



**PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI WILAYAH DAN
KEBIJAKAN PEMBANGUNAN (PENDEKATAN
HISTORICAL INPUT-OUTPUT)
DI JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Oleh,

EDY SUPRIANTO

NIM. 160810101222

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2021



**PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI WILAYAH DAN
KEBIJAKAN PEMBANGUNAN (PENDEKATAN
HISTORICAL INPUT-OUTPUT)
DI JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat menyelesaikan
Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Oleh,

EDY SUPRIANTO

NIM. 160810101222

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2021**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang serta sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, dengan bangga skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Muhammad Legianto dan Almarhumah Ibu Hartatik yang membesarkan dan mendidik saya dengan segala pengorbanan yang dilakukan, kasih sayang, motivasi dan semangat yang tidak terhingga serta doa yang tidak pernah terputus untuk saya.
2. Adikku tercinta Dwi Zaki Ferdiansyah yang selalu memberikan motivasi untuk terus semangat berjuang.
3. Dosen pembimbing skripsi saya Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M.Si dan Dr. Lilis Yuliati, S.E., M.Si yang telah meluangkan waktu dan atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan guna menyelesaikan skripsi ini.
4. Guru – guru saya disekolah TK Al-Hidayah 72 Kedung Kaji, SDN Sumberejo 09 Kabupaten Jember, SMPN 2 Ambulu Kabupaten Jember, SMK 1 Pancasila Kabupaten Jember saya ucapkan terimakasih atas jasa dan ilmunya selama ini.
5. Almamaterku tercinta dan yang selalu saya banggakan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia. Dan tidak ada yang bisa memahaminya kecuali mereka yang berilmu.

– (Q.S Al-Ankabut: 43)

Jangan membandingkan dirimu dengan siapapun didunia ini. Kalau kau melakukannya, sama saja dengan menghina dirimu sendiri

(Bill Gates)

Berjuanglah tidak untuk menjadi orang sukses, melainkan untuk menjadi orang yang berharga

– (Albert Einstein)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER – FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

SURAT PERNYATAAN

Nama : Edy Suprianto
Nim : 160810101222
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Judul Skripsi : Perubahan Struktur Ekonomi Wilayah Dan Kebijakan Pembangunan (Pendekatan *Historical Input-Output*) Di Jawa Tengah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenarnya bahwa skripsi yang saya buat adalah benar – benar hasil karya saya sendiri, kecuali apabila dalam mengutip substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan milik orang lain. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika saya dikemudian hari pernyataan yang saya buat ini tidak benar.

Jember, 11 Januari 2021
Yang menyatakan,

Edy Suprianto
NIM. 160810101222

SKRIPSI

**PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI WILAYAH DAN
KEBIJAKAN PEMBANGUNAN (PENDEKATAN
HISTORICAL INPUT-OUTPUT)
DI JAWA TENGAH**

Oleh,

EDY SUPRIANTO

NIM. 160810101222

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M.Si.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Lilis Yulianti, S.E., M.Si.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Perubahan Struktur Ekonomi Wilayah Dan Kebijakan
Strategi Pembangunan (Studi Kasus Pendekatan
Historical Input-Output) Di Jawa Tengah

Nama Mahasiswa : Edy Suprianto

Nomor Induk Mahasiswa : 160810101222

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Regional

Disetujui Tanggal : 11 Januari 2021

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M.Si.
NIP. 197002061994031002

Dr. Lilis Yuliati, S.E., M.Si.
NIP. 196907181995122001

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 – Manajemen

Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P, CPHCM.
NIP. 197207131999031001

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

**PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI WILAYAH DAN KEBIJAKAN
STRATEGI PEMBANGUNAN (STUDI KASUS PENDEKATAN *HISTORICAL
INPUT-OUTPUT* DI JAWA TENGAH)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama Mahasiswa : Edy Suprianto

NIM : 160810101222

Jurusan : Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

25 Januari 2021

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

SUSUNAN TIM PENGUJI

Penguji Utama : **Dr. Duwi Yunitasari, S.E., M.E.** : (.....)
NIP. 197806162003122001

Sekretaris : **Prof. Dr. Mohammad Saleh, M.Sc.** : (.....)
NIP. 195608311984031002

Anggota : **Dr. Zainuri, M.Si.** : (.....)
NIP. 196403251989021001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember

Prof. Dr. Isti Fadah, M.Si.
NIP. 196610201990022001

Perubahan Struktur Ekonomi Wilayah Dan Kebijakan Pembangunan (Pendekatan *Historical Input-Output*) Di Jawa Tengah

EDY SUPRIANTO

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah sangat erat kaitannya dengan penambahan output produksi atau bisa dilihat dari jumlah pendapatan masyarakat suatu negara. Ketika pertumbuhan ekonomi bertambah, maka akan mengurangi jumlah pengangguran dan akan meningkatkan penyerapan jumlah tenaga kerja. Semakin banyak tenaga yang diserap, maka akan meningkatkan nilai output produksi. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka tidak dapat dihindari lagi akan mengakibatkan terjadinya perubahan struktural. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan struktural di Provinsi Jawa Tengah, untuk mengetahui sektor apa yang menjadi sektor unggulan serta kebijakan apa yang tepat untuk proses pembangunan di Provinsi Jawa Tengah. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Input-Output. Berdasarkan hasil analisis Input-Output telah terjadi perubahan struktural dimana sektor yang mendominasi adalah sektor sekunder dan tersier. Berdasarkan nilai MPM tahun 2008 nilai tertinggi adalah sektor listrik, gas, dan air bersih dengan nilai 1,4032. Sedangkan untuk tahun 2013 nilai MPM tertinggi adalah sektor bangunan dengan sektor industri pengolahan dengan nilai 0,704.

Kata Kunci : Perubahan Struktural, Input-Output, *Multiplier Product Matrix*

Changes in Regional Economic Structure and Development Policies (Historical Input-Output Approach) in Central Java

EDY SUPRIANTO

Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and Business
University of Jember

ABSTRACT

Economic growth in a region is closely related to the increase in production output or it can be seen from the total income of a country's people. When economic growth increases, it will reduce the number of unemployed and will increase the absorption of the number of workers. The more energy that is absorbed, it will increase the value of production output. With the increase in economic growth, it is inevitable that it will result in structural changes. The purpose of this study is to determine structural changes in Central Java Province, to determine which sectors are the leading sectors and what policies are right for the development process in Central Java Province. The analytical method used is Input-Output analysis. Based on the results of the Input-Output analysis, there has been a structural change in which the dominating sector is the secondary and tertiary sectors. Based on the MPM value in 2008, the highest score was the electricity, gas and clean water sector with a value of 1.4032. Meanwhile, in 2013, the highest MPM value was in the building sector with the manufacturing sector with a value of 0.704.

Keywords: Structural Change, Input-Output, Multiplier Product Matrix

RINGKASAN

Perubahan Struktur Ekonomi Wilayah Dan Kebijakan Pembangunan (Pendekatan *Historical Input-Output*) Di Jawa Tengah; Edy Suprianto; 160810101222; 2020; Program Studi Ekonomi Pembangunan; Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember

Pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah sangat erat kaitannya dengan penambahan output produksi atau bisa dilihat dari jumlah pendapatan masyarakat suatu negara. Ketika pertumbuhan ekonomi bertambah, maka akan mengurangi jumlah pengangguran dan akan meningkatkan penyerapan jumlah tenaga kerja. Semakin banyak tenaga yang diserap, maka akan meningkatkan nilai output produksi. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka tidak dapat dihindari lagi akan mengakibatkan terjadinya perubahan struktural. Beberapa komponen utama perubahan struktural tersebut mencakup “pergeseran” yang berangsur-angsur dari aktifitas pertanian ke sektor non pertanian dan dari sektor industri ke jasa. Dampak pembangunan suatu daerah, seperti mengenai perubahan sektor-sektor apa yang meningkat dan apa yang menurun, merupakan pengetahuan yang penting dalam pembangunan suatu daerah. Struktur perekonomian Provinsi Jawa Tengah tahun 2008 - 2013 memperlihatkan bahwa sektor yang mempunyai kontribusi terbesar terhadap PDRB adalah sektor pengolahan industri, kemudian diikuti oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran, dan sektor pertanian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan struktur ekonomi yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah, untuk mengetahui sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan di Provinsi Jawa Tengah, dan untuk mengetahui kebijakan yang tepat bagi proses pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik serta instansi lain yang diperlukan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Input-Output.

Hasil analisis keterkaitan kedepan tahun 2008 yang memiliki nilai keterkaitan kedepan tertinggi adalah sektor industri pengolahan yaitu sebesar 3,2097. Hal yang sama terjadi pada tahun 2013 nilai keterkaitan kedepan tertinggi adalah sektor industri pengolahan dengan nilai 2,4662. Untuk analisis keterkaitan kebelakang pada tahun 2008 nilai tertinggi adalah sektor listrik, gas, dan air bersih dengan nilai 2,0255. Sedangkan pada tahun 2013 nilai keterkaitan kebelakang yang tertinggi adalah sektor bangunan dengan nilai 1,6720.

Hasil analisis koefisien penyebaran pada tahun 2008 yang tertinggi adalah sektor listrik, gas, dan air bersih dengan nilai sebesar 1,3254, sedangkan nilai koefisien penyebaran tertinggi pada tahun 2013 adalah sektor bangunan dengan nilai 1,1862. Untuk hasil analisis kepekaan penyebaran tertinggi pada tahun 2008 adalah sektor industri pengolahan dengan nilai 2,1004. Sedangkan untuk tahun 2013 nilai kepekaan penyebaran tertinggi masih sama dengan tahun 2008 yaitu sektor industri pengolahan dengan nilai 1,7496.

Hasil *Multiplier Product Matrix* pada tahun 2008 nilai tertinggi terdapat pada kolom 3 dan baris 4 yaitu pada sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas, dan air bersih, dengan nilai 1,4032 sedangkan untuk nilai yang terendah pada tahun 2008 terdapat pada kolom 2 dan baris 4 yaitu sektor pertambangan dengan nilai 0,0107. Hasil *Multiplier Product Matrix* pada tahun 2013 nilai tertinggi terdapat pada kolom 3 dan baris 5 yaitu sektor industri pengolahan dan sektor bangunan dengan nilai 0,704, sedangkan untuk nilai terendah pada tahun 2013 terdapat pada kolom 2 dan baris 2 yaitu sektor pertambangan dengan nilai 0,009.

Saran yang dapat peneliti berikan pada penelitian ini adalah Pemerintah Provinsi Jawa Tengah diharapkan mampu memberikan perhatiannya dan bisa meningkatkan lagi pengembangan sektor unggulan daerah agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan juga bisa memperbaiki keadaan ekonomi menjadi lebih baik, dimana sektor yang menjadi unggulan Provinsi Jawa Tengah adalah sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor pengangkutan dan komunikasi. Maka oleh karena itu pemerintah memberi prioritas pembangunan harus diarahkan terhadap sektor-sektor unggulan tersebut.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia – Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perubahan Struktur Ekonomi Wilayah Dan Kebijakan Pembangunan (Pendekatan *Historical Input-Output*) Di Jawa Tengah”. Penyusunan skripsi ini digunakan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, baik karena keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki penulis. Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, saya selaku penulis skripsi ini menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Isti Fadah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
2. Dr. Riniati, M.P., selaku ketua Jurusan S1 Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
3. Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P, CPHCM. selaku Ketua Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
4. Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Lilis Yuliati, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, pengarahan, dorongan semangat, nasehat serta telah meluangkan waktu selama proses penyusunan dan penelitian yang dilakukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dr. Duwi Yunitasari, S.E., M.E., Prof. Dr. Mohammad Saleh, M.Sc. dan Dr. Zainuri, M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan serta saran yang sangat berguna untuk memperbaiki penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf administrasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan bantuannya selama masa perkuliahan.
7. Teristimewa Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Muhammad Legianto dan almarhumah Ibu Hartatik atas dukungan, doa serta dorongan semangat dengan penuh kasih sayang kepada saya.
8. Adik kandung saya tercinta Dwi Zaki Ferdiansyah atas doa dan semangatnya.
9. Keluarga kedua saya bapak Drs. Sumali , Ibu Rustin dan adek Distria Rivana Putri Dewi yang telah memberikan semangat dan motivasi serta doa yang tak terputus kepada saya.

10. Sahabatku tercinta Adiet Tri Waluyo, Muhammad Gusti Fawaid, Sulthon Mutaq Habibi, Abriyan Putra Suniar, Muhammad Jefri Aldi, Devin, Danu Sjahari, Fithri Nur Kumala, Marcheila, Relis Hernanda, Prima Claudia Widiyansa, Shafira Oktaviani, Redno, dan Sintya Yarisma Wahyuni terimakasih atas dukungan dan semangat dalam hal apapun yang kalian lakukan dan berikan selama ini.
11. Untuk orang spesial Alldila Ramadhanty Pratama, S.E. terimakasih atas nasehat, support, dukungannya, semangat dan segala doanya serta waktunya untuk selalu ada dalam suka maupun duka.
12. Sahabatku tercinta dari SMK 1 Pancasila Robi Agus Wahyudi dan Bahruji terimakasih atas dukungan dan motivasi dalam keadaan apapun.
13. Teman – teman angkatan 16 FEB UNEJ terimakasih atas segala bantuan, kebersamaan dan doa pada masa perkuliahan selama ini.
14. Teman – teman KKN 265 Desa Seboro, Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo yang selalu terkenang dan tak akan pernah terlupakan dalam setiap kenangan.
15. Dan semua teman – teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis selama ini, penulis juga menerima semua kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik sesuai harapan penulis. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 21 Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-----------|
| HALAMAN SAMBUNG..... | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | v |
| HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI PERSEMBAHAN | vi |
| TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI | vii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | viii |
| ABSTRAK | ix |
| ABSTRACT | x |
| RINGKASAN | xi |
| PRAKATA | xiii |
| DAFTAR ISI..... | xv |
| DAFTAR TABEL | xvii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xviii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xix |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 8 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 9 |
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA..... | 10 |
| 2.1 Landasan Teori..... | 10 |
| 2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi | 10 |
| 2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi | 13 |
| 2.1.3 Pergeseran Struktur Ekonomi..... | 15 |
| 2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Todaro..... | 17 |
| 2.1.5 Teori Pergeseran Struktur Arthur Lewis | 18 |
| 2.1.6 Teori Fei-Ranis (Ranis dan Fei) | 21 |
| 2.1.7 Teori Basis Ekonomi | 23 |
| 2.1.8 <i>Leading Sector</i> Dalam Perekonomian..... | 24 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu..... | 24 |
| 2.3 Kerangka Konseptual Penelitian | 26 |
| BAB 3 METODE PENELITIAN..... | 28 |
| 3.1 Rancangan Penelitian..... | 28 |
| 3.2 Jenis dan Sumber Data | 28 |
| 3.3 Teknik Analisis | 28 |
| 3.3.1 Input-Output..... | 28 |
| 3.3.2 Matriks Koefisien Input | 31 |
| 3.3.3 Matriks Invers leontief..... | 31 |

| | |
|--|-----------|
| 3.3.4 Analisis Keterkaitan Antar Sektor | 32 |
| 3.3.5 <i>Multiplier Product Matrix</i> (MPM)..... | 33 |
| 3.4 Definisi Variabel Operasional | 34 |
| BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 37 |
| 4.1 Hasil Penelitian | 37 |
| 4.1.1 Gambaran Umum Provinsi Jawa Tengah | 37 |
| 4.2 Hasil Analisis | 39 |
| 4.2.1 Tahap Agregasi Sektor Tabel Input-Output Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 Sampai Tahun 2013 Klasifikasi 9 Sektor | 39 |
| 4.2.2 Tahap Pembuatan Matriks Koefisien Input Berdasarkan Tabel Input-Output Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 – 2013 Klasifikasi 9 Sektor | 40 |
| 4.2.3 Struktur Perekonomian Jawa Tengah Berdasarkan Tabel Input-Output Tahun 2008 – 2013..... | 40 |
| 4.2.4 Hasil Koefisien Penyebaran | 48 |
| 4.2.5 Hasil Kepekaan Penyebaran | 50 |
| 4.2.6 <i>Multiplier Product Matrix</i> (MPM)..... | 53 |
| 4.3 Pembahasan | 57 |
| 4.3.1 Keterkaitan Kedepan Dan Kebelakang | 57 |
| 4.3.2 Penyebaran | 58 |
| 4.3.3 <i>Multiplier Product Matrix</i> | 59 |
| BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN | 62 |
| 5.1 Kesimpulan | 62 |
| 5.2 Saran..... | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA | 64 |
| LAMPIRAN..... | 67 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|----------------|
| 1.1 PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008 - 2013 | 5 |
| 3.1 Kerangka Dasar Tabel Input Output | 29 |
| 4.1 PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008 - 2013 | 38 |
| 4.2 Hasil Keterkaitan Kedepan Tahun 2008 | 41 |
| 4.3 Hasil Keterkaitan Kedepan Tahun 2013 | 43 |
| 4.4 Hasil Keterkaitan Kebelakang 2008..... | 45 |
| 4.5 Hasil Keterkaitan Kebelakang 2013..... | 47 |
| 4.6 Hasil Koefisien Penyebaran 2008 | 48 |
| 4.7 Hasil Koefisien Penyebaran 2013 | 49 |
| 4.8 Hasil Kepekaan Penyebaran 2008..... | 51 |
| 4.9 Hasil Kepekaan Penyebaran 2013..... | 52 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|----------------|
| 1.1 Grafik Perbandingan Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah Dengan Pertumbuhan PDB Nasional Tahun 2013 - 2017 | 4 |
| 1.2 Grafik Luas Lahan Sawah Setiap Provinsi Di Indonesia Tahun 2008 – 2013..... | 6 |
| 1.3 Grafik Grafik Hasil Produksi Padi Setiap Provinsi Di Indonesia Tahun 2008 -2013 (Ton) | 7 |
| 2.1 Model Pertumbuhan Sektor Modern dalam Perekonomian Dua Sektor yang mengalami Surplus Tenaga Kerja Hasil Rumusan Arthur Lewis | 19 |
| 2.2 Model Fei-Ranis tentang transfer Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Industri | 23 |
| 2.3 Kerangka Pemikiran..... | 26 |
| 4.1 <i>Economic Landscape</i> Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008..... | 54 |
| 4.2 <i>Economic Landscape</i> Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013..... | 55 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|----------------|
| Lampiran 1 PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha | 68 |
| Lampiran 2 Tabel Luas Lahan Sawah Setiap Provinsi Di Indonesia Tahun 2008 – 2013..... | 69 |
| Lampiran 3 Tabel Hasil Produksi Padi Setiap Provinsi Di Indonesia Tahun 2008 - 2013 | 71 |
| Lampiran 4 Perbedaan 19 Sektor Dengan 9 Sektor | 73 |
| Lampiran 5 Kode Sektor Tabel I-O Provinsi Jawa Tengah | 74 |
| Lampiran 6 Tabel I-O Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 Dan 2013 Transaksi Domestic Atas Dasar Harga Produsen 9 Sektor Uji Normalitas Data | 76 |
| Lampiran 7 Matriks Koefisien Input Output Jawa Tengah Berdasarkan Tabel Input Output Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 Dan 2013..... | 87 |
| Lampiran 8 Matriks Leontif Invers Tabel Input Output Jawa Tengah Berdasarkan Tabel Input Output Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 Dan 2013 Klasifikasi 9 Sektor..... | 90 |
| Lampiran 9 Keterkaitan Kedepan 2008 Dan 2013..... | 94 |
| Lampiran 10 Keterkaitan Kebelakang 2008 Dan 2013..... | 95 |
| Lampiran 11 Koefisien Penyebaran 2008 Dan 2013 | 96 |
| Lampiran 12 Kepekaan Penyebaran 2008 Dan 2013..... | 97 |
| Lampiran 13 Tabel <i>Multiplier Product Matrix</i> Provinsi Jawa Tengah 2008Dan2013..... | 98 |

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita riil penduduk suatu masyarakat mengalami kenaikan dalam waktu yang jangka panjang. Dalam hal ini terdapat dua aspek penting yang mempunyai keterkaitan erat, yaitu pendapatan total atau yang lebih dikenal dengan pendapatan nasional dan jumlah penduduk (Sukirno, 2002:34). Pembangunan ekonomi juga dapat diartikan sebagai serangkaian usaha dan kebijakan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, pemerataan distribusi pendapatan yang diterima masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan dunia, dan mengusahakan pergeseran struktur ekonomi yang nantinya akan mampu memberikan struktur perekonomian yang handal. Arah dari pembangunan ekonomi tersebut adalah untuk mengusahakan agar pendapatan masyarakat naik secara mantap dan mempunyai tingkat pemerataan sebaik mungkin (BPS, 2000).

Puspitasari *et al.* (2018) setiap negara di dunia baik negara yang sedang berkembang maupun negara maju mutlak memerlukan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi perlu dilakukan untuk memperbaiki taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki negara tersebut baik sumber daya alam atau manusia tanpa mengurangi perhatian terhadap aset lingkungan sekitar. Landasan utama pembangunan ekonomi suatu negara adalah stabilitas, pemerataan distribusi pendapatan (sesuai dengan proporsi masing-masing), pertumbuhan ekonomi yang dinamis dan neraca pembayaran yang seimbang serta efisiensi dalam segala bidang.

Namun dalam melakukan pembangunan perekonomian di suatu negara terdapat masalah utama yaitu menghadapi pertumbuhan jumlah penduduk dari waktu ke waktu yang semakin cepat sehingga menyebabkan terjadinya masalah tersendiri bagi pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Hal ini dikarenakan belum

berfungsinya seluruh sektor perekonomian dengan baik yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan pendapatan secara sektoral menyebabkan terjadinya pengangguran akibat dari ketersediaan lapangan pekerjaan tidak dapat menampung tenaga kerja yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang sangat cepat. Oleh karena itu diperlukan adanya perencanaan pembangunan yang tepat guna mengatasi masalah tersebut.

Menurut Riyadi dan Bratakusumah (2004:7), perencanaan pembangunan merupakan suatu kegiatan perumusan keputusan yang didasarkan pada data-data dan fakta-fakta yang akan digunakan sebagai bahan untuk melaksanakan suatu rangkaian aktivitas masyarakat baik itu yang bersifat fisik (material) maupun non fisik (mental dan spritual) guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Pada hakekatnya tujuan dari perencanaan tersebut agar suatu negara dapat berkembang menuju ke arah yang lebih baik guna meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Seperti pernyataan yang telah diungkapkan oleh Ginanjar Kartasmita (1994), “suatu proses untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik melalui berbagai upaya yang sudah dilakukan secara terencana”.

Dalam melakukan perencanaan pembangunan, pemerintah sebaiknya melakukan pembangunan secara merata, yaitu dengan cara melakukan pembangunan yang seimbang antar sektor-sektor ekonomi yang satu dengan sektor ekonomi lainnya. Ketika pembangunan sektor yang tidak seimbang akan memperlambat proses pertumbuhan suatu sektor sehingga akan terjadi kemacetan terhadap perekonomian di suatu negara. Pada dasarnya pembangunan dapat dilakukan dengan cara pemerintah bekerja sama dengan masyarakat untuk mengelola potensi yang dimiliki sehingga menciptakan pola hubungan kerjasama antara pemerintah dengan swasta yang bertujuan untuk menambah ketersediaan lapangan pekerjaan, yang nantinya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Kerjasama yang dimaksud bisa berupa pembentukan lembaga-lembaga baru, pengembangan sektor-sektor ekonomi, pengembangan tenaga kerja dengan cara meningkatkan keahlian mereka

agar dapat menghasilkan barang atau jasa yang berkualitas tinggi (Arsyad, 1999:108-109).

Menurut Wahyudi (2010) pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah sangat erat kaitannya dengan pertambahan output produksi atau dilihat dari jumlah pendapatan masyarakat suatu negara. Ketika pertumbuhan ekonomi bertambah, maka akan mengurangi jumlah pengangguran dan akan meningkatkan penyerapan jumlah tenaga kerja. Semakin banyak tenaga yang diserap, maka akan meningkatkan nilai output produksi. Oleh karena itu maka proses pembangunan menghendaki adanya pertumbuhan ekonomi dimana kegiatan pertumbuhan ekonomi itu sendiri dapat menjadi ukuran kuantitatif yang menunjukkan adanya pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Sehingga berhasilnya proses pembangunan yang dilakukan di suatu wilayah dapat dilihat dari pertumbuhan PDRB wilayah tersebut dan pendapatan masyarakat di suatu wilayah tersebut.

Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka tidak dapat dihindari lagi akan mengakibatkan terjadinya perubahan struktural. Perubahan struktural merupakan suatu rangkaian perubahan yang saling terkait satu sama lain antara permintaan agregat, perdagangan luar negeri (ekspor-impor), penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor produksi) yang disebabkan oleh adanya proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi terjadi akibat adanya perubahan struktur ekonomi dalam perekonomian.

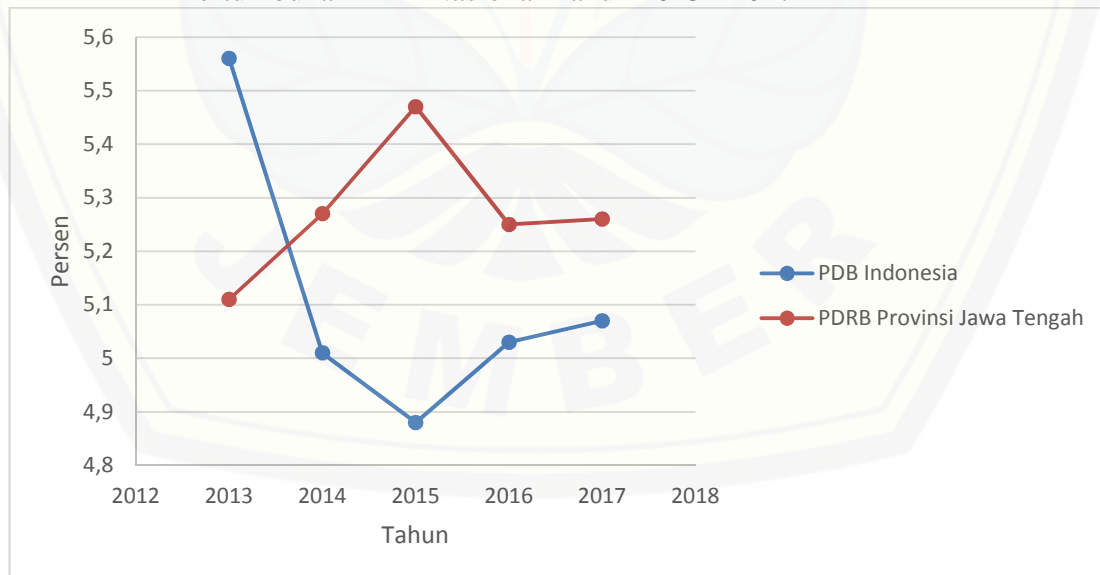
Indonesia dalam kurun waktu 30 tahun terakhir sudah mengalami transformasi structural ekonomi yang massif. Parameter yang digunakan oleh *Asian Development Bank* (ADB) dalam melihat perubahan struktural yang ada pada suatu negara adalah sumbangsih tiga sektor utama terhadap PDB. Dilihat dari PDB Indonesia, kontribusi sektor primer terus mengalami penurunan dan sektor tersier menjadi dominasi perekonomian Indonesia (Siswanto, 2010).

Todaro (2008: 68) mengungkapkan bahwa tingkat perubahan struktural dan sektoral yang tinggi, berkaitan dengan proses pertumbuhan ekonomi. Beberapa

komponen utama perubahan struktural tersebut mencakup “pergeseran” yang berangsur-angsur dari aktifitas pertanian ke sektor non pertanian dan dari sektor industri ke jasa. Dampak pembangunan suatu daerah, seperti mengenai perubahan sektor-sektor apa yang meningkat dan apa yang menurun, merupakan pengetahuan yang penting dalam pembangunan suatu daerah.

Indonesia memiliki 34 Provinsi, dimana salah satunya adalah Provinsi Jawa tengah. Provinsi Jawa Tengah mempunyai penduduk terbesar kedua setelah Jawa Timur. Pada tahun 2017 total penduduk Provinsi Jawa Tengah sebesar 34.257.865 jiwa. Dengan jumlah penduduk yang besar peran perekonomian Provinsi Jawa Tengah berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Dalam rentang waktu lima tahun terakhir, perekonomian Provinsi Jawa Tengah selalu mengalami positif dan stabil pada angka di atas 5 persen. Selain itu jumlah PDRB Provinsi Jawa Tengah selalu tumbuh diatas PDB nasional. Pada Grafik 1.1 berikut disajikan pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa tengah dan pertumbuhan PDB Nasional tahun 2013 - 2017.

Gambar 1.1 Grafik Perbandingan Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah Dengan Pertumbuhan PDB Nasional Tahun 2013 - 2017



Sumber : BPS Jawa Tengah seri, 2010.

Jawa Tengah mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional, sumbangan PDB Provinsi Jawa Tengah cukup tinggi yaitu sebesar 11,6 persen terhadap PDB nasional. Sumbangan 11,6 persen tersebut didorong pertumbuhan perekonomian yang tumbuh stabil di atas angka 5 persen. Perekonomian Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017 juga tumbuh di atas angka rata-rata pertumbuhan perekonomian Nasional. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perekonomian di Provinsi Jawa Tengah selalu mengalami peningkatan disetiap tahunnya, hal tersebut bisa dilihat dari total PDRB dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan dari tahun 2008 sebesar Rp. 168.034.483,29 menjadi Rp. 223.095.299,66 pada tahun 2013. Struktur perekonomian Provinsi Jawa Tengah tahun 2008 - 2013 memperlihatkan bahwa sektor yang mempunyai kontribusi terbesar terhadap PDRB adalah sektor pengolahan industri, kemudian diikuti oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran, dan sektor pertanian. Tingginya kontribusi sektoral terhadap PDRB tidak menjamin bahwa sektor tersebut merupakan sektor kunci. Sektor kunci harus mempunyai struktur, perilaku, dan kinerja yang relatif tinggi dibandingkan dengan sektor yang lain. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1 PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008 - 2013

| Lapangan Usaha | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
|------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Pertanian | 32.880. | 34.101. | 34.956. | 35.399. | 36.712. | 37.513. |
| | 707,86 | 148,13 | 425,39 | 800,56 | 340,43 | 957,62 |
| Pertambangan | 1.851.1 | 1.952.8 | 2.091.2 | 2.193.9 | 2.355.8 | 2.500.5 |
| | 89,43 | 66,70 | 57,42 | 64,23 | 48,88 | 39,42 |
| Industri Pengolahan | 55.348. | 57.444. | 61.387. | 65.439. | 69.012. | 73.092. |
| | 962,88 | 185,45 | 556,40 | 443,00 | 495,82 | 337,30 |
| Listrik, Gas, dan Air Bersih | 1.408.6 | 1.489.5 | 1.614.8 | 1.711.2 | 1.820.4 | 1.973.1 |
| | 66,12 | 52,65 | 57,68 | 00,96 | 36,99 | 95,73 |
| Bangunan | 9.647.5 | 10.300. | 11.014. | 11.753. | 12.573. | 13.449. |
| | 93,00 | 647,63 | 598,60 | 387,92 | 964,87 | 631,46 |

Dilanjutkan ke halaman 6

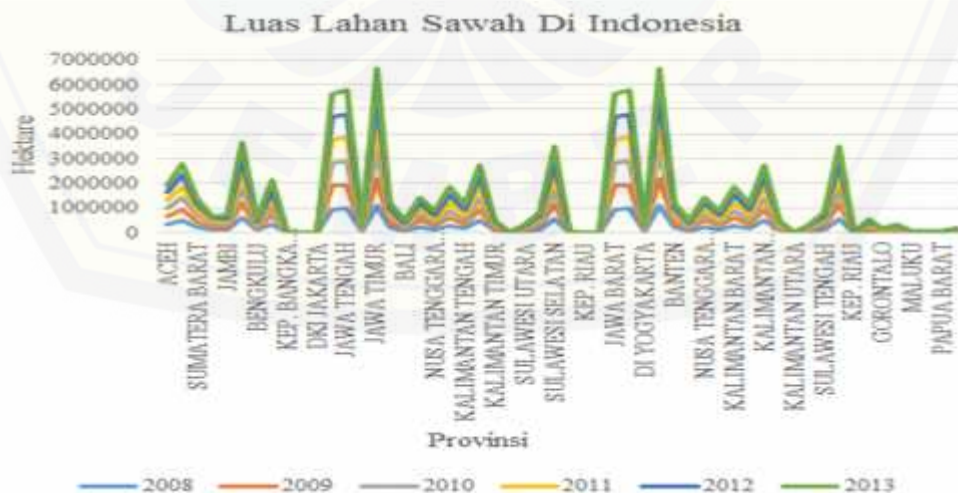
Lanjutan Tabel 1.1 PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008 - 2013

| Lapangan Usaha | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
|--|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| Perdagangan, Hotel, dan Restoran | 35.226.196,01 | 37.766.356,61 | 40.054.938,34 | 43.159.132,59 | 46.719.025,28 | 50.209.544,03 |
| Pengangkutan dan Komunikasi | 8.581.544,49 | 9.192.949,90 | 9.805.500,11 | 10.645.260,49 | 11.486.122,63 | 12.238.463,10 |
| Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan | 6.218.053,96 | 6.701.533,13 | 7.038.128,91 | 7.503.725,18 | 8.206.252,08 | 9.073.225,04 |
| Jasa-Jasa | 16.871.569,54 | 17.724.216,37 | 19.029.722,65 | 20.464.202,99 | 21.961.937,06 | 23.044.405,96 |
| PDRB | 168.034.483,29 | 176.673.456,57 | 186.992.985,50 | 198.270.117,94 | 210.848.424,04 | 223.095.299,66 |

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2008 - 2013.

Provinsi Jawa Tengah terkenal sebagai salah satu wilayah yang memiliki luas lahan sawah terluas kedua di Indonesia setelah Provinsi Jawa Timur. Tidak salah jika Provinsi Jawa Tengah dikenal sebagai salah satu wilayah yang menghasilkan banyak sumber pangan, bahkan daerah ini juga dijuluki sebagai sumber pangan nasional. Secara rinci dapat dilihat pada Grafik 1.2 :

Gambar 1.2 Grafik Luas Lahan Sawah Setiap Provinsi Di Indonesia Tahun 2008 – 2013



Sumber: BPS Indonesia, 2008-2013.

Selain itu Provinsi Jawa Tengah memiliki luas daerah sekitar 32.548 m² menjadikan wilayah ini memiliki banyak potensi kekayaan alam. Apabila dilihat dari Tabel 1.2 tidak salah jika Provinsi Jawa Tengah dijuluki sebagai salah satu lumbung pangan nasional karena luas lahan sawahnya yang mencapai 952.980 hektare pada tahun 2013. Hal ini dibuktikan dengan hasil produksi padi Provinsi Jawa Tengah yang menduduki peringkat ketiga Nasional setelah Provinsi Jawa Timur dan Jawa Barat, dimana produksi padi Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 mencapai 10.344.816 Ton. Secara rinci hasil produksi padi Nasional dapat dilihat pada gambar 1.3 berikut ini:

Gambar 1.3 Grafik Hasil Produksi Padi Setiap Provinsi Di Indonesia Tahun 2008 – 2013 (Ton)



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2008 - 2013

Meskipun Provinsi Jawa Tengah memiliki banyak potensi kekayaan alam, tidak serta merta menjadikan sektor pertanian sebagai penyumbang terbesar terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah. Bahkan sektor industri pengolahan yang memiliki peningkatan yang signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.3.

Kemajuan sektor ekonomi tidak terlepas dari keterkaitan antar sektor dengan sektor lainnya. Dengan menggunakan analisis input-output yang merupakan suatu metode yang digunakan untuk menelaah hubungan antar sektor dengan tujuan memahami ketergantungan dan kompleksitas perekonomian serta kondisi untuk mempertahankan keseimbangan antara penawaran dan permintaan (Jhingan, 1993:24). Hal tersebut menunjukkan pentingnya memahami peran pentingnya tabel input-output.

Dari pemaparan diatas pemerintah harus dapat mengetahui perubahan struktur ekonomi pada pertumbuhan ekonomi daerahnya. Agar dapat mengetahuinya pemerintah harus melakukan analisis perubahan struktur ekonomi dan interaksi atau keterkaitan antarsektor di dalam perekonomian di daerahnya. Oleh sebab itu, maka penulis mengangkat permasalahan ini menjadi topik pembahasan dengan judul **“Perubahan Struktur Ekonomi Wilayah Dan Kebijakan Pembangunan (Pendekatan *Historical Input-Output*) Di Jawa Tengah”**

1.2 Rumusan Masalah

Menurut pemaparan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Bagaimana perubahan struktur perekonomian di Provinsi Jawa Tengah periode 2008 – 2013?
2. Apa saja sektor-sektor ekonomi yang menjadi sektor unggulan di Provinsi Jawa Tengah periode 2008 – 2013?
3. Bagaimana kebijakan yang tepat untuk proses pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah di masa yang akan datang?

1.3 Tujuan

Dari beberapa rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana perubahan struktur ekonomi yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah periode 2008 – 2013.
2. Untuk mengetahui sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan di Provinsi Jawa Tengah periode 2008 - 2013.
3. Untuk mengetahui kebijakan yang tepat bagi proses pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

1.4 Manfaat

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat, yaitu :

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai pengetahuan baru bagi penulis sendiri dan sebagai bahan referensi bagi penulis selanjutnya dan akademisi yang menganalisis tentang perubahan struktur ekonomi.

1.4.2 Manfaat praktis

Dapat dijadikan sebagai acuan bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan untuk melakukan proses pembangunan agar kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi pada umumnya merupakan sebuah istilah yang sering digunakan oleh negara berkembang sebagai suatu proses peningkatan pertumbuhan ekonomi dan perubahan-perubahan struktur untuk mengatasi masalah-masalah, seperti ketimpangan dan ketidakmerataan pendapatan. Pembangunan ekonomi merupakan usaha yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan juga untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya (Arsyad, 1999:15). Di dalam pembangunan ekonomi akan terjadi suatu proses perubahan terus menerus yaitu dengan ditandainya pendapatan perkapita penduduk dalam jangka panjang yang meningkat, dimana kenaikan pendapatan perkapita ini akan mengakibatkan terjadinya perbaikan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pembangunan adalah proses perbaikan yang berkesinambungan menuju masyarakat yang sejahtera dengan mencapai tiga komponen dasar pembangunan, yaitu: (1) kecukupan (*sustenance*) (2) harga diri (*self esteem*) (3) kebebasan (*freedom*) (Todaro, 2011:25). Tercapainya kesejahteraan yang merata bagi masyarakat suatu negara merupakan tujuan utama dari pembangunan. Pembangunan bukan hanya sekedar meningkatkan PDB dari tahun ke tahun saja tanpa mengetahui bahwa dengan adanya peningkatan tersebut telah terjadi kesenjangan antar penduduk akan tetapi pembangunan adalah suatu proses tahap dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern.

Menurut W.W Rostow berpendapat bahwa proses pembangunan menjadi 5 tahap yaitu :

a. Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang strukturnya masih berkembang didalam fungsi produksi yang terbatas, yang didasarkan kepada teknologi, ilmu pengetahuan, dan sikap yang *relative primitive* dan cara hidup

masyarakat yang masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dicetuskan oleh nilai-nilai yang tidak rasional, namun oleh kebiasaan yang telah berlaku secara turun-temurun. Pada masyarakat tradisional tingkat produksi perkapita dan tingkat produktivitas pekerja masih sangat terbatas, oleh sebab itu sebagian sumber daya masyarakat digunakan untuk kegiatan sektor pertanian. Rostow menggambarkan keadaan politik dan pemerintahan pada masyarakat tradisional masih terdapat sentralisasi dalam pemerintahan dan biasanya kekuasaannya dipegang oleh tuan tanah.

b. Prasyarat Lepas Landas

Pada tahap ini masyarakat telah mempersiapkan dirinya, untuk dipersiapkan dari luar untuk mencapai pertumbuhan yang mempunyai kekuatan untuk terus berkembang (*self-sustained growth*). Pada tahap prasyarat lepas landas terjadi perubahan dalam tiga sektor non-industri, yaitu pembangunan fasilitas dan prasarana umum dan transportasi; revolusi dibidang pertanian dimana terjadi peningkatan produksi pertanian dipacu dengan penggunaan teknologi baru; dan perluasan impor yang dibiayai dengan perdagangan komoditi sumber-sumber yang ada untuk kebutuhan industri. Perkembangan ini dapat terealisasi apabila masyarakat tradisional dapat menerima dan mau menggunakan teknologi baru.

c. Lepas Landas

Pada tahap ini ditandai dengan peristiwa pertumbuhan yang selalu terjadi. Awal dari tahap lepas landas adalah masa berlangsungnya perubahan yang sangat drastis dalam masyarakat, seperti revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi atau berupa terbukanya pasar-pasar baru. Dalam tahap ini terdapat tiga kondisi penting yang saling berkaitan sebagai suatu prasyarat tahap lepas landas, yaitu : (1) kenaikan laju investasi produktif; (2) perkembangan salah satu atau beberapa factor manufaktur penting dengan laju pertumbuhan yang tinggi; dan (3) hadirnya kerangka politik, sosial dan organisasi yang menampung keinginan ekspansi di sektor modern dan dapat memberikan daya dorong pada pertumbuhan.

d. Menuju Kedewasaan

Dalam tahap ini masyarakat telah menggunakan teknologi modern terhadap sumberdaya ekonomi mereka. Perubahan yang terjadi dalam tahap ini yaitu pertama, tenaga kerja yang sudah terdidik, sehingga struktur dan kualitas tenaga kerja berubah terutama perbandingan pekerja sektor pertanian dan non pertanian. Kedua, watak dan perilaku pengusaha berubah dimana pekerja kasar dapat menjadi manajer yang profesional, halus, dan sopan. Ketiga, masyarakat sudah merasa bosan pada industrialisasi dan menginginkan perubahan baru yang lebih baik.

e. Masa Konsumsi Tinggi

Pada tahap ini ditandai dengan migrasi besar-besaran di pinggir kota, pemakaian mobil secara luas, barang-barang konsumen dan alat-alat rumah tangga yang tahan lama. Pada masa ini, ada kekuatan yang cenderung mempengaruhi peningkatan kesejahteraan. Pertama, terjadi peningkatan kebijaksanaan nasional guna meningkatkan kekuasaan dan pengaruh. Kedua, keinginan dalam memiliki satu Negara kesejahteraan dengan tujuan untuk pemerataan pendapatan nasional yang lebih adil melalui pajak progresif, meningkatkan jaminan sosial, dan fasilitas hiburan bagi para pekerja. Ketiga, memutuskan untuk membangun pusat perdagangan dan sektor penting seperti mobil, rumah murah dan berbagai alat-alat rumah tangga yang menggunakan listrik.

Kemudian Malthus berpendapat dalam bukunya *Principles of Political Economy* yang menganalisis pertumbuhan penduduk erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi mengatakan bahwa pertumbuhan penduduk masih belum cukup untuk mendukung pembangunan ekonomi. melainkan, penambahan penduduk merupakan akibat dari adanya pembangunan ekonomi itu sendiri. "Pertambahan penduduk tidak akan terjadi tanpa peningkatan kesejahteraan yang sebanding". Pertumbuhan penduduk akan meningkatkan kesejahteraan ketika pertumbuhan tersebut meningkatkan permintaan efektif (*effective demand*). Sehingga permintaan efektif akan menciptakan kesejahteraan. Menurut Malthus, masalah pembangunan ekonomi ialah bagaimana menjelaskan perbedaan antara *Gross National Product*

potensial dan *Gross National Product* aktual. Akan tetapi masalah utamanya adalah *Gross National Product* potensial yang tinggi yang bergantung pada tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi. (Jhingan, 2012:97-98)

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) adalah kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang-barang ekonomi bagi penduduknya secara terus menerus dalam waktu jangka panjang (Kuznet dalam Todaro, 2004:99). Pertumbuhan ekonomi regional dapat diketahui dengan cara menghitung peningkatan presentase Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto merupakan suatu ukuran untuk melihat aktivitas suatu perekonomian dengan cara menghitung nilai barang maupun nilai jasa yang telah dihasilkan oleh suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Suatu perekonomian akan bergantung pada pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi. Solow Swan menggambarkan bahwa dalam menghasilkan tingkat output tertentu dalam suatu perekonomian mempunyai kebebasan (fleksibilitas) dalam menentukan kombinasi antara modal dan tenaga kerja (Arsyad, 1999:95-96). Peningkatan modal akan berimbang pada pengurangan kebutuhan tenaga kerja dan jika modal yang digunakan lebih sedikit maka lebih banyak tenaga kerja yang digunakan.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi masalah pertumbuhan ekonomi yaitu (a) barang modal, merupakan acuan sebagai hasil akhir produksi dimana jika terjadi penambahan barang modal maka output akan meningkat, begitu pula jika barang modal diturunkan kuantitasnya maka akan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan, upaya peningkatan barang modal bisa dilakukan dengan meningkatkan investasi serta dimbangi dengan peningkatan kualitasnya untuk mendukung proses produksi yang efisien; (b) tenaga kerja, penambahan jumlah tenaga kerja ke dalam kegiatan proses produksi harus dilakukan saat penambahan tersebut akan meningkatkan hasil produksi, namun harus dihentikan saat mencapai titik tertentu dimana penambahan tersebut memiliki nilai negatif yang tidak lagi dapat

meningkatkan hasil produksi; (c) teknologi, pertumbuhan ekonomi diawali dengan faktor kemajuan teknologi dan perkembangan jumlah penduduk. Kemajuan teknologi bisa terjadi jika terdapat pembentukan modal kemudian akan terjadi spesialisasi kerja dan produktivitas tenaga kerja dapat ditingkatkan. Spesialisasi akan meningkatkan keterampilan tenaga kerja dimana produktivitas tenaga kerja yang tinggi akan meningkatkan output sehingga akan terjadi pembentukan modal dan persediaan modal (*capital Stock*). Peningkatan jumlah penduduk harus diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor-sektor produksi, hal ini akan terjadi ketika nilai investasi pada sektor-sektor industri meningkat. Akumulasi modal merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas output dimana akumulasi modal yang terbentuk akan diinvestasikan terhadap sektor-sektor ekonomi untuk meningkatkan produksi barang dan jasa. Kemajuan teknologi pada sektor industri akan meningkatkan output sehingga akan mendorong penyerapan tenaga kerja dari sektor pertanian untuk masuk ke dalam sektor industri.

a. Model Pertumbuhan Harrord-Domar

Model pertumbuhan yang dikemukakan oleh Harrord-Domar dalam Arsyad (1999:57-59) yaitu pertumbuhan harus dapat dilakukan dalam waktu jangka panjang. Menurut Harrord dan Domar dalam teorinya berpendapat bahwa untuk menjaga keseimbangan pendapatan pada tingkat *full employment income* dibutuhkan investasi dan untuk meningkatkan output dibutuhkan sejumlah pengeluaran, yaitu investasi untuk meningkatkan output. Keinginan untuk menabung marjinal (*marginal propensity to save*) bertambah maka akan lebih banyak kapital yang tersedia. Jumlah tabungan yang semakin meningkat maka pendapatan nasional semakin besar. Apabila terjadi *full employment* maka jumlah investasi bertambah dan membutuhkan kenaikan terus menerus terhadap pendapatan nasional riil. Jadi pembentukan modal yang tidak dibarengi dengan kenaikan pendapatan akan menyebabkan kapital dan tenaga kerja menganggur. Oleh karena itu, kenaikan pendapatan dibutuhkan untuk menghindari kelebihan alat-alat kapital dan pengangguran tenaga kerja.

b. Model Pertumbuhan Adam Smith

Model pertumbuhan yang dikemukakan oleh Adam Smith bahwa pertumbuhan ekonomi dibagi menjadi 5 tahapan yang berurutan yaitu dimulai dari tahap perburuan, tahap beternak, tahap bercocok tanam, tahap perdagangan dan yang terakhir adalah tahap perindustrian. Menurut teori ini, masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang kapitalis. Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antarpelaku ekonomi (Kuncoro, 1997: 38-41). Dalam pembahasan teori Adam Smith titik sentral pembahasannya adalah pembagian kerja dalam upaya meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Terciptanya spesialisasi dari tiap-tiap pelaku ekonomi ini didorong oleh faktor-faktor (1) peningkatan keterampilan pekerja, dan (2) penemuan mesin-mesin yang menghemat tenaga. Spesialisasi akan terjadi jika tahap pembangunan ekonomi telah menuju ke sistem perekonomian modern yang kapitalistik.

Adam Smith berpendapat bahwa proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan yang lainnya. Terjadinya peningkatan kinerja pada satu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi, dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi semakin pesat. Proses pertumbuhan ekonomi memiliki beberapa kendala yaitu keterbatasan sumber daya alam dan manusia. Pertumbuhan ekonomi satu Negara akan mulai mengalami perlambatan jika daya dukung alam dan keterampilan penduduk tidak mampu lagi mengimbangi aktivitas ekonomi yang sedang berlangsung.

2.1.3 Pergeseran Struktur Ekonomi

Tambunan (2001:175) mengelompokkan sektor-sektor ekonomi ke dalam tiga kategori, yaitu primer, sekunder dan tersier. Sektor primer meliputi pertanian, kehutanan, dan perikanan serta pertambangan dan penggalian, sektor sekunder adalah

industri manufaktur, listrik, gas, dan air bersih, serta bangunan dan sektor- sektor lainnya adalah sektor tersier.

Perkembangan wilayah selalu diiringi dengan perubahan struktur ekonomi. Teori sektor merupakan teori yang paling sederhana tentang pertumbuhan wilayah. Teori ini dikembangkan berdasarkan hipotesis Clark-Fisher dimana jika terjadi kenaikan pendapatan perkapita maka akan dibarengi oleh penurunan dalam proporsi sumber daya yang digunakan dalam sektor pertanian (sektor primer) dan kenaikan dalam sektor industri manufaktur (sektor sekunder) kemudian dalam industri jasa (sektor tersier). Determinan utama dalam perkembangan suatu wilayah adalah laju pertumbuhan yang mengalami perubahan (*sector shift*)

Alasan pergeseran sektor tersebut dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Pada sisi permintaan, elastisitas pendapatan dari permintaan barang dan jasa yang disuplai oleh industri manufaktur lebih tinggi dibandingkan pada sektor primer. Oleh karena itu terjadi perpindahan (realokasi) sumber daya dari sektor primer ke sektor sekunder. Sisi Penawaran, relokasi sumber daya tenaga kerja dan modal dilakukan sebagai akibat dari perbedaan tingkat pertumbuhan produktivitas dalam sektor-sektor tersebut. Pada sektor sekunder telah terjadi kemajuan teknologi yang cepat sehingga membuat produktivitasnya lebih tinggi daripada sektor primer (Adisasmita, 2005:31).

Di dalam *Structural Change Theory* memusatkan perhatiannya pada mekanisme yang memungkinkan negara-negara melakukan transformasi struktural dalam perekonomiannya. Pola perekonomian dalam structural change theory yaitu perubahan dari sektor pertanian ke perekonomian lebih modern. Perubahan struktur perekonomian mengindikasikan bahwa perkembangan sektor pertanian menjadi lebih lambat dari produksi nasional sedangkan penambahan produksi sektor industri lebih cepat berkembang daripada tingkat penambahan produksi nasional serta perkembangan sektor jasa yang hampir sama dengan tingkat penambahan produksi nasional.

Perubahan struktur perekonomian merupakan akibat dari perubahan sifat manusia dalam konsumsi dimana seiring dengan meningkatnya pendapatan maka barang yang dikonsumsi akan cenderung dari hasil sektor industri sehingga proporsi untuk membeli bahan pertanian semakin menurun. Kemajuan teknologi juga merupakan faktor yang mendukung terjadinya perubahan struktur perekonomian. Kemajuan teknologi akan menyebabkan perubahan struktur yang bersifat *compulsory* dan *inducive* (Sukirno, 2006: 147).

2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Todaro

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, intitusional dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada.

Perkembangan ekonomi mengandung arti yang lebih luas serta mencakup perubahan pada susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus, usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita, kenaikan pendapatan perkapita harus terus berlangsung dalam jangka panjang dan yang terakhir perbaikan sistem kelembagaan disegala bidang (misalnya ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya). Sistem ini bisa ditinjau dari dua aspek yaitu: aspek perbaikan dibidang organisasi (institusi) dan perbaikan dibidang regulasi baik legal formal maupun informal (Lincoln Arsyad). Dalam hal ini, berarti pembangunan ekonomi merupakan suatu usaha tindakan aktif yang harus dilakukan oleh suatu negara dalam rangka meningkatkan pendapatan perkapita. Dengan demikian, sangat

dibutuhkan peran serta masyarakat, pemerintah, dan semua elemen yang terdapat dalam suatu negara untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan.

Dari berbagai teori pertumbuhan yang ada yakni teori Harold Domar, Neoklasik, dari Solow, dan teori endogen oleh Romer, bahwasanya terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi (Todaro). Ketiganya adalah: Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia. Pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.

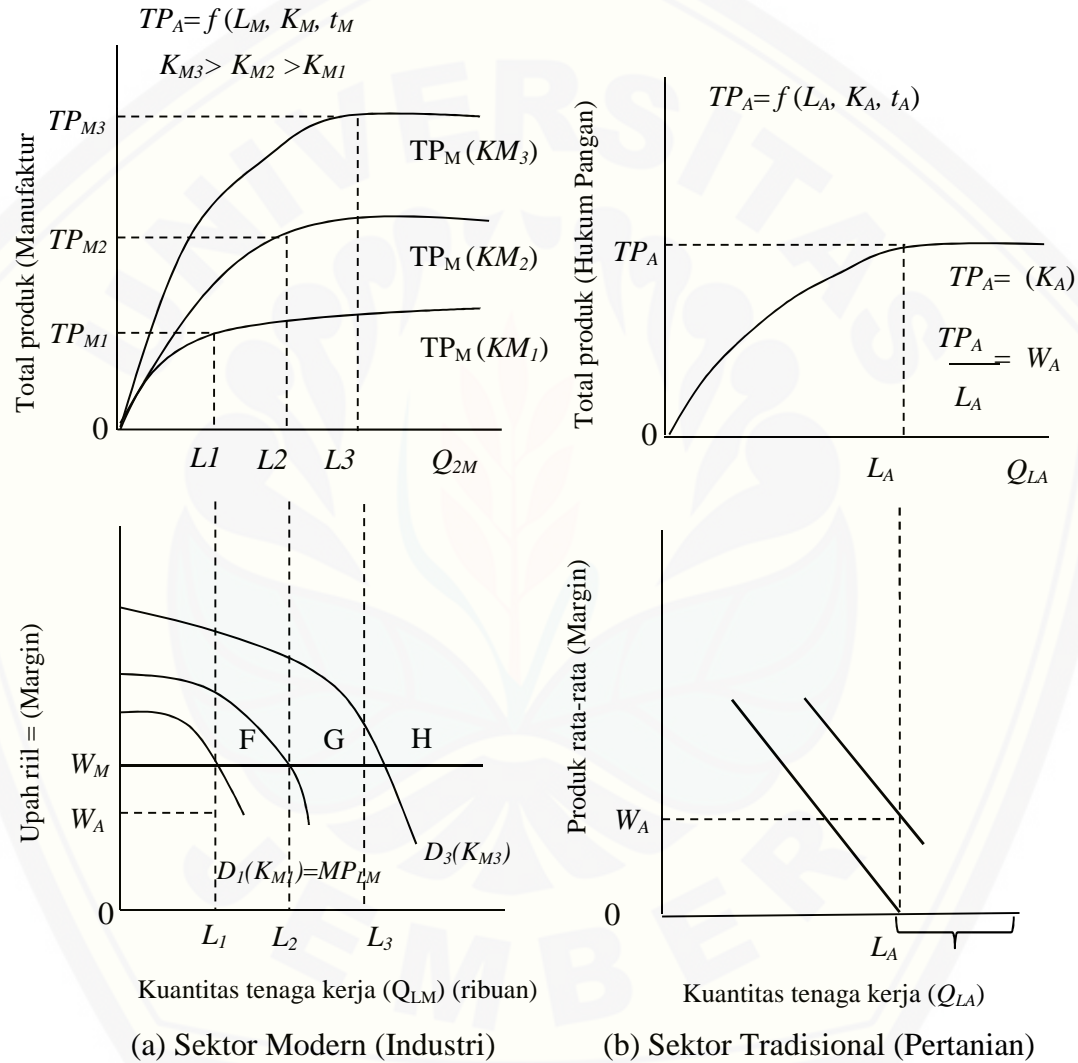
2.1.5 Teori Pergeseran Struktur Arthur Lewis

Arthur Lewis merupakan salah satu ekonomi yang mendukung aliran pendekatan perubahan struktural dengan pendekatan teoritisnya yaitu "surplus tenaga kerja dua sektor" (*two sector surplus labor*). Todaro (2004:133-134) mengutarakan bahwa model dua sektor ini membahas tentang pembangunan negara yang terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja. Perhatian utama model ini adalah terjadinya proses pengalihan tenaga kerja, pertumbuhan output dan peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor industri. Menurut model ini, pembangunan di negara terbelakang terdiri dari dua sektor yaitu: (1) sektor tradisional atau sektor pedesaan subsisten yang ditandai oleh produktivitas marjinal tenaga kerja sama dengan nol dimana menurut Lewis telah terjadi kondisi surplus tenaga kerja dan apabila tenaga kerja tersebut ditarik ke sektor industri maka sektor tradisional tidak akan kehilangan outputnya dan (2) sektor industri perkotaan dengan tingkat produktivitas yang tinggi menjadi tempat penyerapan tenaga kerja yang ditransfer dari sektor subsisten.

Pengalihan tenaga kerja dan pertumbuhan kesempatan kerja dimungkinkan terjadi apabila ada perluasan output. Perluasan output akan ditentukan oleh peningkatan investasi di sektor industri. Peningkatan investasi ini merupakan akumulasi modal dari kapitalis yang menanamkan lagi keuntungannya untuk

meningkatkan output yang didapatkan dari antara selisih kelebihan keuntungan dengan upah.

Gambar 2.1 Model Pertumbuhan Sektor Modern dalam Perekonomian Dua Sektor yang mengalami Surplus Tenaga Kerja Hasil Rumusan Arthur Lewis



Berdasarkan kurva di atas, sektor pertama yaitu pertanian subsisten tradisional yang ditunjukkan oleh dua gambar sebelah kanan. Kurva kanan atas menunjukkan perubahan produksi pangan subsisten dengan adanya kenaikan input tenaga kerja. Pada fungsi produksi (*production function*) sektor pertanian, total output (TP_A)

berupa bahan pangan ditentukan oleh satu-satunya variabel input yaitu tenaga kerja (L_A) dengan asumsi input modal (K_A) dan teknologi tradisional (t) adalah konstan. Kurva kanan bawah merupakan kurva produktivitas tenaga kerja marjinal atau MP_{LA} dan kurva produktivitas tenaga kerja rata-rata atau AP_{LA} yang merupakan turunan dari kurva produksi total. Kuantitas tenaga kerja pertanian Q_{LA} yang ada pada kedua sumbu horisontal dengan satuan jutaan tenaga kerja. Menurut Lewis dalam Todaro (2004:134) mengatakan bahwa 80 persen hingga 90 persen angkatan kerja berada pada daerah-daerah pedesaan dan menggeluti sektor pertanian.

Kurva kiri atas adalah produksi total (fungsi produksi) untuk sektor industri modern. Output yang dihasilkan merupakan barang manufaktur atau (TP_M) yang merupakan fungsi dari input variabel tenaga kerja L_M dengan catatan bahwa stok kapital (K_M) dan teknologi (t_M) tidak berubah. Pada sumbu horisontal, kuantitas tenaga kerja yang dilibatkan untuk menghasilkan sejumlah output dapat dimisalkan TP_{M1} dengan stok kapital K_{M1} , dinyatakan dalam satuan ribuan dari pekerja perkotaan L_1 . Dalam model Lewis stok kapital dapat berubah misalnya dari K_{M1} menjadi K_{M2} kemudian K_{M3} dan seterusnya, sebagai akibat adanya reinvestasi dari keuntungan para kapitalis. Dengan adanya penambahan jumlah investasi maka kurva akan bergeser ke atas dari $TP_M(K_{M1})$ ke $TP_M(K_{M2})$ dan akhirnya $TP_M(K_{M3})$. Sedangkan kurva kiri bawah menggambarkan proses yang menghasilkan keuntungan para kapitalis dari reinvestasi dan pertumbuhan. Penawaran tenaga kerja pedesaan pada tingkat upah tertentu diasumsikan tidak terbatas atau elastis sempurna, dengan kata lain bahwa tingkat upah di perkotaan lebih besar sehingga para penyedia lapangan pekerjaan akan dapat merekrut tenaga kerja sebanyak yang dibutuhkan.

Rangkaian proses pertumbuhan berkesinambungan (*self-sustaining growth*) dan perluasan kesempatan kerja di sektor modern diasumsikan akan terus berlangsung sampai semua surplus tenaga kerja pedesaan diserap habis oleh sektor industri. Kemudian tenaga kerja baru akan dapat diserap oleh sektor pertanian. Ketika tingkat upah dan kesempatan kerja di sektor modern terus mengalami pertumbuhan, maka kemiringan-kemiringan kurva penawaran tenaga kerja bernilai positif.

Transformasi struktural perekonomian akan menjadi kenyataan dengan pergeseran dari perekonomian pertanian tradisional yang berpusat di pedesaan menjadi sebuah perekonomian industri modern yang berorientasi pada pola kehidupan perkotaan (Todaro, 2011:137).

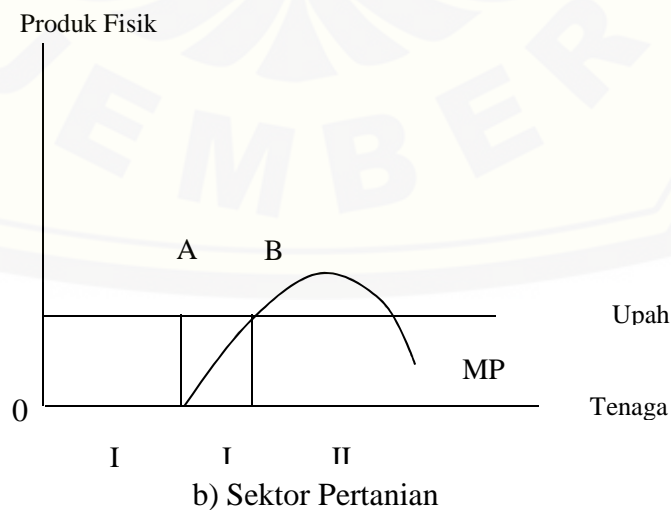
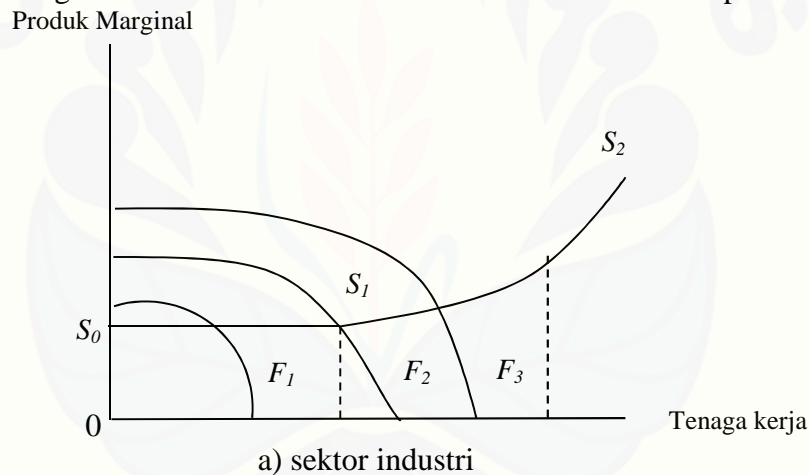
2.1.6 Teori Fei-Ranis (Ranis and Fei)

Model Fei-Ranis menguraikan konsep yang berkaitan dengan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri. Tahap transfer tenaga kerja dibagi menjadi tiga berdasarkan produk fisik marginal (MPP) dan upah yang dianggap konstan dan ditetapkan secara eksogenus, sebagai berikut:

- a. Pada tahap pertama, telah terjadi kelebihan tenaga kerja dimana MPP tenaga kerja sama dengan atau mendekati nol sehingga surplus tenaga kerja yang ditransfer dari sektor pertanian ke sektor industri mempunyai kurva penawaran yang elastis sempurna. Pada tahap ini meskipun terjadi transfer tenaga kerja, akan tetapi total produksi di sektor pertanian tidak mengalami penurunan, produktivitas tenaga kerja meningkat dan sektor industri dapat tumbuh karena didukung oleh adanya tambahan tenaga kerja yang disediakan oleh sektor pertanian. Dengan demikian, transfer tenaga kerja menguntungkan kedua sektor ekonomi. Dalam gambar 2.2 MPP tenaga kerja nol di gambarkan pada ruas OA, tingkat upah sepanjang garis W (gambar b), dan penawaran tenaga kerja yang elastis sempurna sepanjang S0-SI (gambar a).
- b. Pada tahap kedua, pengurangan satu-satuan tenaga kerja di sektor pertanian akan menurunkan produksi karena MPP tenaga kerja sudah positif (ruas AB) namun besarnya MPP masih lebih kecil dari tingkat upah W. Transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri pada tahap ini mempunyai biaya yang seimbang dan positif, sehingga kurva penawaran tenaga kerja di sektor industri adalah elastis positif sejak titik S1. Transfer akan tetap terjadi, produsen di sektor pertanian akan melepaskan tenaganya walaupun mengakibatkan penurunan produksi karena penurunan tersebut lebih rendah

dari besarnya upah yang tidak jadi dibayarkan. Di sisi lain, karena surplus produksi yang ditawarkan ke sektor industri menurun sementara permintaanya meningkat (akibat tambahan tenaga kerja) maka harga relatif komoditi pertanian akan meningkat.

- c. Tahap ketiga adalah tahap komersialisasi di kedua sektor ekonomi, dimana MPP tenaga kerja sudah lebih tinggi dari tingkat upah. Produsen pertanian akan mempertahankan tenaga kerjanya sehingga masing-masing sektor akan berusaha efisien. Transfer masih akan terus terjadi jika ada inovasi teknologi di sektor pertanian yang dapat meningkatkan MPP tenaga kerja. Sementara permintaan tenaga kerja terus meningkat dari sektor industri dengan asumsi keuntungan di sektor ini di investasikan kembali untuk memperluas usaha.



Gambar 2.2 Model Fei-Ranis tentang transfer Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Industri

Dalam model Fei-Ranis kecepatan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri bergantung pada : a) tingkat pertumbuhan penduduk, b) perkembangan teknologi di sektor pertanian, dan c) tingkat pertumbuhan stok modal di sektor industri serta surplus yang dicapai di sektor pertanian. Keseimbangan pertumbuhan di kedua sektor menjadi syarat untuk menghindari stagnasi dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Kedua sektor ini harus seimbang dan transfer tenaga kerja di sektor industri harus lebih cepat dari pertumbuhan angkatan kerja.

2.1.7 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi dikemukakan oleh Harry W. Richardson (1978) menyatakan faktor utama penentu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar wilayah tersebut. Sektor basis dapat menjadi tulang punggung perekonomian karena memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi. Pemanfaatan potensi sumber daya di suatu wilayah secara optimal maka akan terjadi produktivitas output yang semakin meningkat yang mana peningkatan output dapat menciptakan potensi ekspor wilayah tersebut.

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang ditentukan oleh besarnya ekspor dari wilayah tersebut. Dalam suatu kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan nonbasis. Kegiatan basis akan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Pertumbuhan industri yang memakai sumber daya lokal yaitu tenaga kerja dan bahan baku untuk di ekspor akan mampu menghasilkan kekayaan daerah dan menciptakan lapangan pekerjaan (*job creation*). Apabila sektor basis dikembangkan dengan baik maka akan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Sektor basis akan mendorong sektor non basis lainnya sehingga akan meningkatkan pendapatan lokal suatu daerah melebihi peningkatan pendapatan lokal sektor non basis.

2.1.8 *Leading Sector* Dalam Perekonomian

Sektor pemimpin (*leading sector*) merupakan suatu sektor perekonomian yang berperan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. *Leading sector* identik dengan perubahan dari sektor pertanian ke sektor industri modern atau industrialisasi. Arsyad (1999:168) menyatakan, "industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuannya memanfaatkan secara optimal sumber alam dan sumber daya lainnya". Selanjutnya Rachbini (2001) dalam Sofyan (2014) mengutarakan bahwa *leading sector* merupakan sektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan melalui produksi, ekspor, dan penyerapan tenaga kerja.

Sementara itu pola konsumsi masyarakat yang dipengaruhi oleh pendapatan yang meningkat cenderung mengkonsumsi barang non pertanian dan mengurangi konsumsi terhadap barang pertanian. Hal ini menyebabkan industri dapat berkembang pesat dan proses industrialisasi sedang berlangsung. Industri mempunyai peranan sebagai *leading sector* dalam pembangunan perekonomian. *Leading Sector* berguna untuk mengangkat pembangunan sektor-sektor lain. Pertumbuhan sektor industri yang cepat akan meningkatkan permintaan output dari sektor lain seperti: pertanian untuk diolah sehingga menambah nilai jual output tersebut. Industrialisasi juga dapat mengembangkan sektor lain seperti jasa dimana akan banyak penyedia layanan jasa yang akan terlibat di dalam proses industri dan menggunakan output sektor industri sebagai input mereka dalam menghasilkan suatu output.

2.2 Penelitian Terdahulu

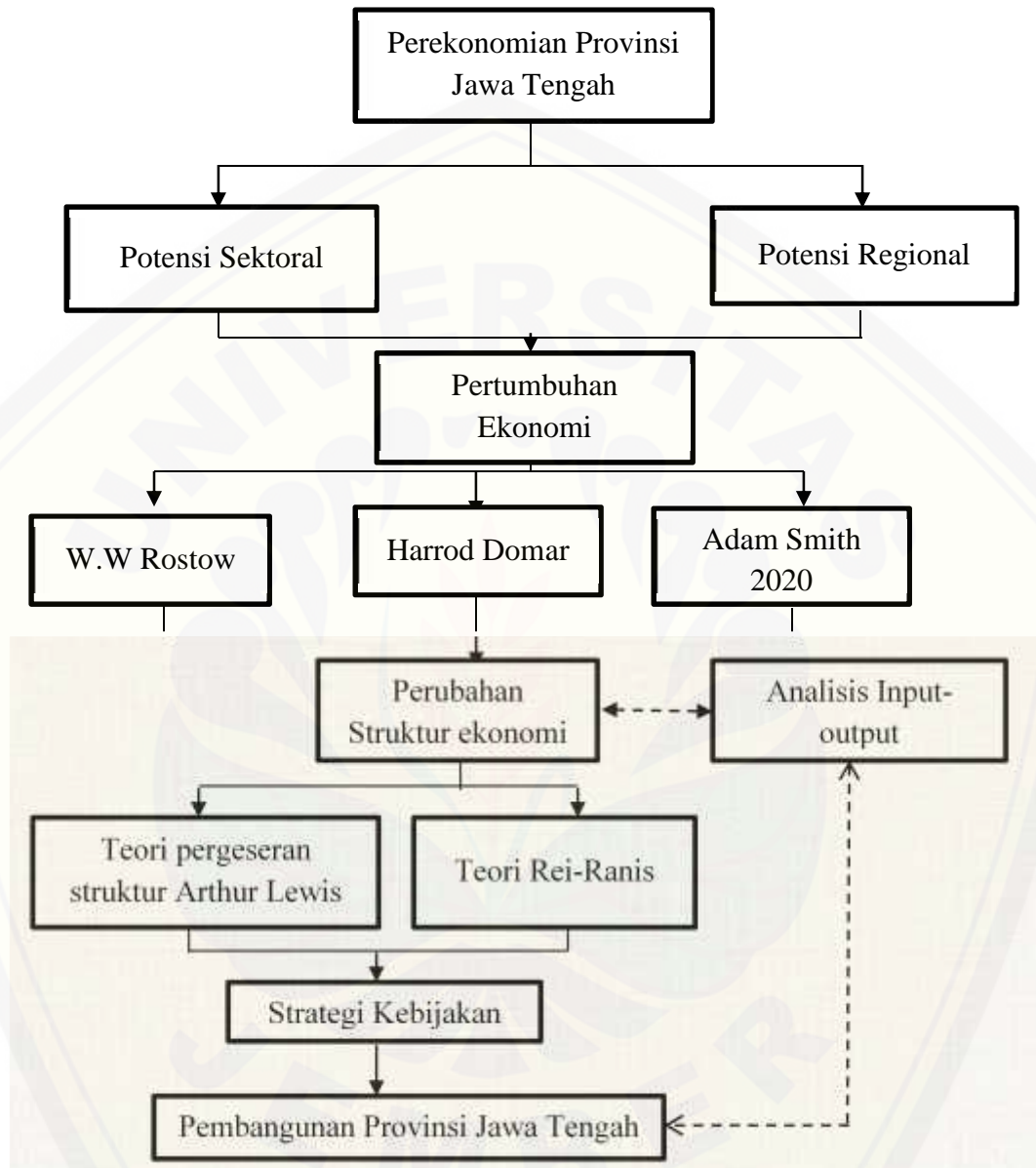
Salah satu alasan yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah dalam penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu :

- a. Vaulina dan Elida (2014) dengan judul "Analisis Transformasi Structural Ekonomi Di Kota Pekanbaru". Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis LQ, untuk sektor primer di

Kota Pekanbaru nilai LQ berkisar 0,007–0,02. Nilai LQ ini mengandung arti bahwa sektor primer merupakan sektor non basis, sektor ini belum mampu ekspor bahkan belum mampu memenuhi kebutuhan dan permintaan rata-rata konsumsi di wilayahnya. Transformasi struktural terjadi di Kota Pekanbaru, sektor primer (1,26 persen), sektor sekunder (26,47 persen) dan sektor tersier (72,00 persen).

- b. Roosmawarni dan Soekarnoto (2015) dengan judul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Transformasi Struktural di Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2010”. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis Location Quotient (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), analisis overlay, dan analisis Shift Share. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sektor jasa merupakan sektor yang menjadi basis di hampir 30 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan sektor pertanian, sektor industri pengolahan, dan sektor bangunan cenderung mengalami perlambatan sebaliknya semua sektor tersier yang meliputi : sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan, dan jasa.
- c. Mushlih (2018) dengan judul “Perubahan *Landscape* Ekonomi Wilayah (Studi Kasus Pendekatan *Historical Input-Output* di Jawa Timur)”. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Input-Output. Hasil dari penelitian ini bahwa terjadi perubahan struktur ekonomi di Jawa Timur pada periode 2000-2015. Dimana pada tahun 2000 MPM tertinggi adalah sektor pertambangan dan penggalian dengan sektor industri lainnya dengan nilai 0,1247, pada tahun 2006 MPM tertinggi adalah sektor perikanan dengan perdagangan dengan nilai 0,11012, pada tahun 2010 MPM tertinggi adalah peternakan dengan lembaga keuangan dengan nilai 0,141735, pada tahun 2015 MPM tertinggi adalah sektor pertambangan dan galian dengan sektor industri lainnya dengan nilai 0,19426.

2.1 Kerangka Konsep



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

—————> = Arah Hubungan Teori

----- = Alat analisis

▭ = Ruang Lingkup Penelitian

Pada Gambar 2.3 menjelaskan bahwa Provinsi Jawa Tengah mempunyai potensi sektor-sektor ekonomi dan potensi regional seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, dan faktor geografis. Yang kemudian dijadikan sebagai sektor unggulan yang dapat memacu sektor-sektor lain untuk dapat berkembang. Pertumbuhan ekonomi akan melibatkan perubahan struktural perekonomian pada suatu negara, perubahan struktural yang terjadi tercermin dalam keterkaitan antar sektor ekonomi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis input-output yang bertujuan untuk melihat keterkaitan kedepan maupun kebelakang yang selanjutnya akan divisualisasikan kedalam bentuk *Multiplier Product Matrix* (MPM) yang berguna untuk melihat gambaran aktivitas perekonomian daerah yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi yang terjadi di daerah tersebut serta untuk melihat apakah ada perubahan struktur perekonomian yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah. Proses penganalisisan ini bertujuan untuk memudahkan pemerintah daerah dalam pengambilan kebijakan yang akan diterapkan serta untuk strategi pembangunan di Provinsi Jawa Tengah di masa yang akan datang.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Dimana data berbentuk angka yang kemudian dijelaskan melalui metode deskriptif yang berfungsi menjelaskan keterkaitan variable penelitian. Pendekatan deskriptif kuantitatif ini dapat disusun dari perumusan masalah, menganalisis data, menganalisis hasil data, dan hasil yang diperoleh agar dapat diimplementasikan (Kuncoro, 2007:2).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak kedua. Data yang diperoleh adalah data hasil pengolahan dan siap digunakan sebagai sumber data kembali. Data dalam penelitian ini menggunakan data Tabel Input-Output Jawa Tengah pada periode 2008 dan 2013, yang diperoleh dari BPS.

3.3 Teknik Analisis

3.3.1 Input-Output

Tabel input-output disusun dengan maksud untuk menyajikan informasi tentang hubungan timbal balik dan saling keterkaitan antara satu kegiatan (sektor) dalam perekonomian secara keseluruhan. Sehingga pada dasarnya tabel input output merupakan uraian statistiik yang disajikan dalam bentuk matriks, dimana masing-masing barisnya menunjukkan bagaimana output suatu sektor dialokasikan untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir. Sedangkan masing-masing kolomnya menunjukkan pemakaian input antara dan input primer oleh suatu sektor dalam proses produksinya.

Tabel input output pada dasarnya terdiri dari beberapa tabel yang disajikan dalam suatu system kuadran. Pembagian ini sangat penting untuk dapat memahami

saling keterkaitan antar sektor dalam perekonomian. Pembagian kuadran tersebut terlihat pada Tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3.1 Kerangka Dasar Tabel Input Output

| Sumber input | Alokasi output | | Total penyediaan | |
|------------------------|--|-------------------|------------------|---------------|
| | Permintaan antara | Permintaan akhir | Impor | Jumlah output |
| a. Input antara | Sektor produksi kuadran I | Kuadran II | | |
| Sektor 1 | $X_1 \dots X_{1j} \dots X_{1m}$ | F_1 | M_1 | X_1 |
| Sektor 2 | $\dots \dots X_{2j} \dots X_{2m}$ | F_2 | M_2 | X_2 |
| ... | $X_{21} \dots \dots \dots$ | ... | ... | ... |
| Sektor i | $\dots \dots X_{ij} \dots X_{im}$ | F_i | M_i | X_i |
| ... | $\dots \dots \dots$ | ... | ... | ... |
| Sektor n | $X_{n1} \dots \dots X_{nj} \dots X_{nm}$ | F_n | M_n | X_n |
| | Kuadran III | | | |
| b. Input primer | $V_1 \dots V_j \dots V_m$ | | | |
| | | Kuadran IV | | |
| Jumlah input | $X_1 \dots X_j \dots X_m$ | | | |

Tabel transaksi *input-output* terdiri atas 4 kuadran yang isi masing masing kuadranya akan di uraikan berikut ini :

a. Kuadran I

Kuadran I ini terdiri dari transaksi antarsektor/kegiatan,yaitu arus barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu sektor nantinya digunakan untuk sektor lain maupun sektor itu sendiri,baik bahan penolong dan juga bahan baku. Artinya disini barang dan jasa itu dibeli untuk kebutuhan proses produksi yang hasil akhirnya akan dijual kembali pada putaran berikutnya. Unsur impor yang terdapat di input di keluarkan lalu dihitung sendiri. Matriks yang ada dalam kuadran I merupakan sistem produksi dan bersifat endogen, sedangkan matriks yang berada diluar Kuadran I (Kuadran

II.III.IV) bersifat eksogen. Endogen artinya tidak mampu berubah karena pengaruh dari dalam diri sendiri, perubahan hanya terjadi karena pengaruh dari luar.

b. Kuadran II

Kuadran II sendiri terdiri atas permintaan akhir, dimana barang dan jasa yang dibeli oleh masyarakat untuk konsumsi (habis pakai) dan untuk investasi. disini permintaan akhir termasuk barang atau jasa yang dibeli oleh masyarakat umum, dibeli oleh pemerintah, dipergunakan untuk investasi, diekspor ke luar negeri atau ke luar wilayah, dan jika tidak lagi berada di dalam negeri atau wilayah dianggap habis terpakai.

c. Kuadran III

Kuadran III disini berisikan *input* primer, yaitu semua daya dan dana yang diperlukan untuk menghasilkan produk tetapi diluar kategori *input* antara. Ada sekitar 6 kategori yang masuk ke dalam kudran III yaitu tenaga kerja, keahlian, modal, peralatan, bangunan, dan tanah. Sumbangan yang diberikan kepada masing masing pihak dilihat dan dihitung sesuai dengan balas jasa yang diterimanya karena ikutnya mereka dalam proses produksi. Contohnya yaitu keahlian mendapatkan bonus dari atasan, tenaga kerja mendapatkan pendapatan berupa gaji. Di dalam kuadran III yang tertera adalah balas jasa bagi faktor produksi dan merupakan medapatan yang menggambarkan kemakmuran.

d. Kuadran IV

Kuadran IV disini menjelaskan bagaimana balas jasa yang diterima oleh *input* primer yang didistribusikan kepada permintaan akhir. Karena tidak dibutuhkan dalam analisis *input-output* sedangkan dalam pengumpulan data dibutuhkan survei yang rumit, kuadran IV biasanya sering di abaikan pada tabel *input-output*. (Robinson Tarigan, 2005)

3.3.2 Matriks Koefisien Input

Matriks koefisien input merupakan jumlah input yang digunakan untuk memproduksi satu unit output sektor/yang berasal dari sektor I (Nazara, 1997:86). Hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\alpha_{ij} = \frac{Z_{ij}}{X_j}$$

Atau

$$\alpha_{ij} = x_{ij}X_j^{-1}$$

Dimana :

α_{ij} = koefisien input sektor j dari sektor I (berada pada baris i kolom)

Z_{ij} = penggunaan inpt oleh sektor i

X_j = output sektor j

3.3.3 Matriks Invers Leontief

Matriks angka pengganda merupakan faktor yang menentukan besarnya perubahan pada keseluruhan sektor jika jumlah produksi suatu sektor terdapat perubahan. Matriks pengganda dibutuhkan dalam memproyeksikan dampak dari perubahan salah satu sektor terhadap keseluruhan sektor. Dalam hal ini angka pengganda atau multiplier diturunkan melalui matriks invers Leontief, yaitu rumusnya sebagai berikut :

$$(I-A)X = Y$$

$$X = Y(I-A)$$

$$X = (I-A)^{-1}Y$$

$$X = Ma Y$$

Dimana ;

X = vector kolom total input

Y = vector kolom permintaan akhir

I = matriks identitas yang berukuran n sektor

A = matriks koefisien input

3.3.4 Analisis Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi

Analisis keterkaitan digunakan untuk melihat keterkaitan antar sektor Perekonomian lain. Teori keterkaitan ini meliputi keterkaitan kedepan (*forward linkage*) yang menunjukkan hubungan keterkaitan sektor dalam pemakaian output oleh sektor lain. Kemudian keterkaitan kebelakang (*backward linkage*) menunjukkan hubungan antar sektor terhadap pembelian input dari sektor lain dan keterkaitan ke belakang tidak langsung.

a. Keterkaitan langsung ke depan

Keterkaitan langsung kedepan digunakan untuk mengetahui keterkaitan dalam suatu sektor yang menghasilkan suatu output, yang digunakan sebagai input sektor lain. Dengan demikian output sektor *i* meningkat maka besarnya output sektor ini yang diberikan ke sektor lainnya (sebagai input) akan meningkat

Dirumuskan :

$$K(DI) = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Dimana :

$K(DI)$ = keterkaitan ke depan

a_{ij} = unsur matriks koefisien teknis

b. Keterkaitan langsung ke belakang

Keterkaitan langsung ke belakang menunjukkan keterkaitan yang bersumber dari mekanisme yang digunakan dalam input produksi. Keterkaitan langsung ke belakang digunakan untuk mengetahui keterkaitan suatu sektor yang menggunakan output sektor lain untuk digunakan sebagai input produksi bagi sektor tersebut.

Dapat di rumuskan :

$$K(BI) = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Dimana :

$K(BI)$ = Keterkaitan kebelakang

a_{ij} = unsur koefisien

c. Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan

Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan digunakan untuk mengetahui kepekaan suatu sektor tertentu terhadap sektor yang menggunakan output sektor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil tersebut dapat diketahui dengan menjumlahkan baris elemen matriks kebalikan Leontief dan merumuskan sebagai berikut :

$$F(d+i) = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Dimana :

$F(d+i)$ = keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan sektor i

a_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief terbuka

d. Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang

Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang digunakan untuk mengetahui penyebab dari suatu sektor terhadap seluruh sektor lain yang menyediakan input bagi sektor tersebut baik keterkaitan langsung maupun tidak langsung . nilai tersebut dapat diketahui dengan menunjukkan kolom elemen matriks kebalikan leontief dirumuskan sebagai berikut :

$$B(d) = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Dimana :

$B(d)$ = keterkaitan langsung ke belakang sektor j

A_{ij} = matrik koefisien input

3.3.5 Multiplier Product Matrix (MPM)

Untuk mengetahui terjadinya perubahan struktur perekonomian dapat digunakan Multiplier Product Matrix (MPM). MPM menyediakan suatu ukuran transaksi sektor-sektor dalam perekonomian yang menyajikan pengaruh suatu sektor terhadap sektor lainnya yang besaran pengaruhnya dapat diperbandingkan dengan

sektor lainnya atau sektor itu sendiri untuk waktu yang berbeda. Untuk mencari tahu MPM ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumusan sebagai berikut :

$$MPM = \frac{1}{V} \|b_i b_j\| = \frac{1}{V} \begin{pmatrix} b_1 \\ b_2 \\ \dots \\ b_n \end{pmatrix} (b_1 \ b_2 \ \dots \ b_n)$$

Dimana : V = jumlah semua koomponen didalam Matriks Leontief Invers

$$V = \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n b_{ij}$$

b_i = jumlah semua kolom dalam baris i dari Matriks Leontief Invers atau sering digunakan untuk mengukur besaran *forward linkage*

b_j = jumlah semua kolom dalam baris j dari Matriks Leontief Invers atau sering digunakan untuk mengukur besaran *backward linkage*

sehingga persamaan MPM tersebut dapat dituliskan sebagai berikut :

$$MPM = (1/V * FL * BL)$$

Dimana : V = jumlah semua komponen di dalam Matriks Leontief

FL = *Forward Linkage*

BL = *Backward Linkage*

Hasil perhitungan diatas, disajikan dalam bentuk grafik tiga dimensi untuk memvisualisasikan struktur perekonomian karena ketinggian nilai grafik menggambarkan tingkat interaksi/ketergantungan antar sektor maka kita dapat mengetahui sektor-sektor mana yang mempunyai peranan penting dlam perekonomian.

3.4 Definisi Variabel Operasional

Definisi variabel operasional memiliki tujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan pengertian yang berbeda dan untuk menyamakan pandangan penulis dengan pembaca. Definisi bebrapa istilah operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Produk Domestik Bruto (PDRB)

PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (dalam rupiah). Dalam penelitian ini PDRB yang digunakan adalah di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008 - 2013.

b. Sektor Unggulan

Sektor unggulan merupakan sektor yang mampu mendorong pertumbuhan ataupun perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya di Provinsi Jawa Tengah.

c. Output

Output Adalah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia di Provinsi Jawa Tengah dalam periode tertentu (biasanya satu tahun) tanpa memperhatikan asal-usul pelaku produksi maupun bentuk usahanya. Sepanjang kegiatan produksinya dilakukan di wilayah yang bersangkutan maka produksinya dihitung sebagai bagian dari output wilayah tersebut. Oleh karena itu output tersebut sering dikatakan sebagai produk domestik. (dalam Rupiah).

d. Input primer

Input Primer, merupakan biaya yang timbul karena menggunakan faktor produksi dalam suatu kegiatan ekonomi. Faktor produksi tersebut terdiri atas tenaga kerja, tanah, modal dan kewiraswastaan. Bentuk input primer adalah upah/gaji, surplus usaha, penyusutan barang modal, dan pajak tidak langsung netto. Input primer disebut juga nilai tambah bruto yang diperoleh dari hasil pengurangan output dengan input antara.

e. Input antara

Input Antara, merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk barang dan jasa yang digunakan yang habis dalam melakukan proses produksi. Komponen input

antara lain terdiri dari barang tidak tahan lama (habis sekali pakai dan pada umumnya kurang dari setahun) baik dari produk wilayah maupun impor dan jasa.

f. Permintaan akhir

Permintaan akhir yaitu sesuatu yang dihasilkan dari suatu proses produksi/operasi oleh suatu sektor ekonomi yang kemudian dimanfaatkan atau dibeli oleh sektor lain untuk digunakan sebagai input dalam proses produksi/operasi sektor lain tersebut (Juta Rp).

g. Impor

Impor yaitu transaksi ekonomi dengan membeli barang dan jasa dari luar daerah Jawa Tengah (Juta Rp).

h. Ekspor

Ekspor adalah transaksi ekonomi dengan menjual barang dan jasa keluar daerah Jawa Tengah (Juta RP).

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa *pattern of economic landscape* di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat dari hasil analisis keterkaitan kedepan dan kebelakang, koefisien dan kepekaan penyebaran, dan juga perhitungan *multiplier product matrix*. Hasil analisis keterkaitan kedepan yang memiliki nilai keterkaitan kedepan tertinggi pada tahun 2008 adalah sektor 3 yaitu industri pengolahan dengan angka sebesar 3,209752, pada tahun 2013 nilai keterkaitan kedepan yang tertinggi masih sama dengan tahun 2008 yaitu sektor industri pengolahan dengan angka sebesar 2,4662.

Hasil analisis keterkaitan kebelakang yang memiliki nilai keterkaitan kebelakang tertinggi pada tahun 2008 adalah sektor 4 yaitu listrik, gas, dan air bersih dengan angka sebesar 2,0255, pada tahun 2013 nilai keterkaitan kebelakang yang tertinggi adalah sektor 5 yaitu sektor bangunan dengan angka sebesar 1,6720. Untuk hasil analisis koefisien penyebaran yang memiliki nilai tertinggi pada tahun 2008 adalah sektor 4 yaitu sektor listrik, gas, dan air bersih dengan angka sebesar 1,3254. Sedangkan pada tahun 2013 nilai koefisien tertinggi adalah sektor 5 yaitu sektor bangunan dengan angka sebesar 1,1862. Untuk hasil analisis kepekaan penyebaran dengan nilai tertinggi pada tahun 2008 adalah sektor 3 yaitu sektor industri pengolahan dengan angka sebesar 2,1004. Untuk nilai kepekaan penyebaran tertinggi pada tahun 2013 masih sama dengan tahun 2008 yaitu sektor industri pengolahan dengan angka sebesar 1,7496.

Pada periode penelitian ini telah terjadi perubahan struktur ekonomi di Jawa Tengah selama periode 2008 hingga 2013 yang ditunjukkan dengan perubahan *economic landscape*. Perubahan ini dapat dilihat pada perubahan MPM. Pada tahun 2008 nilai MPM tertinggi adalah sektor dengan baris 3 dan kolom 4 yaitu sektor industri pengolahan dengan sektor listrik, gas, dan air bersih dengan nilai sebesar 1,403. Sedangkan pada periode 2013 nilai MPM tertinggi adalah sektor dengan baris

3 dan kolom 5 yaitu sektor industri pengolahan dengan sektor bangunan dengan nilai sebesar 0,704.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan perekonomian di Provinsi Jawa Tengah menggunakan analisis Input-Output, maka saran dari peneliti adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah diharapkan menitikberatkan pada peningkatan investasi sektor pertanian seperti teknologi pertanian, kualitas SDM petani, dan mempermudah akses modal. Pemberdayaan usaha kecil, menengah, dan koperasi khususnya dalam hal akses permodalan dan penguasaan teknologi tepat guna pelatihan keterampilan serta penyaluran tenaga kerja serta peningkatan akses pendidikan khususnya pendidikan menengah (umum dan kejuruan) maupun Balai Latihan Kerja dan juga akses kesehatan.
2. Untuk mengurangi ketergantungan pada sektor industri pengolahan sebaiknya 8 sektor lainnya mendapat perhatian lebih, sebab potensi-potensi sektor lainnya yang cukup besar terutama sektor pertanian karena sebagian wilayah di Provinsi Jawa Tengah memiliki banyak potensi kekayaan alam.
3. Optimalisasi sektor pertambangan dengan cara hilirisasi guna untuk memanfaatkan bahan-bahan mentah sektor pertambangan menjadi produk-produk lanjutan yang mempunyai nilai tambah yang lebih tinggi. Jadi setiap produk sektor pertambangan harus diproses lebih lanjut, seperti misalnya untuk batubara, bisa diproses menjadi sintesis gas untuk produk-produk petrokimia, lalu ditingkatkan nilai kalorinya sehingga dapat digunakan untuk industri-industri baja.
4. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan lebih banyak periode *input-output* dalam penelitiannya serta menggunakan data periode yang terbaru untuk mengetahui lebih rinci perubahan struktural yang terjadi dan untuk mengetahui kebijakan apa yang tepat, dapat diterapkan di masa datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Amir, Hidayat dan Suahasil Nazara. 2005. *Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Jawa Timur (Economic Landscape) dan Kebijakan Strategi Pembangunan Jawa Timur Tahun 1994 dan 2000 : Analisis Input-Output*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. Vol. V (02) : 37-55.
- Arsyad, Lincolin. 1998. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Penerbit STIE YKPN.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE.
- Badan Pusat Statistik. 2000. *Indikator Sosial Ekonomi Indonesia*. Badan Pusat Statistik Indonesia: Jakarta.
- Badan Pusat statistik. 2008-2013. *Perbandingan Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah Dengan Pertumbuhan PDB Nasional Tahun*. Badan Pusat Statistik Indonesia: Jakarta.
- Badan Pusat statistik. 2008-2013. *Luas Lahan Tanah Indonesia*. Badan Pusat Statistik Indonesia: Jakarta.
- Badan Pusat statistik. 2008-2013. *PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Tengah*. Badan Pusat Statistik Indonesia: Jakarta.
- Boediono, 1981. *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Pengantar Ilmu Ekonomi No.4*, Yogyakarta : BPFE.
- Boediono, 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Yogyakarta : BPFE, Deliarnov.
- Boediono, 2009. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Yogyakarta : BPFE.
- Daryanto, Arief & Hafizrianda, Yundi. 2012. *Analisis Input-Output & Social Accounting Matrix Untuk Pembangunan Ekonomi Daerah*. Bogor: IPB Press.
- Ginjar, Kartasmita. 1994. *Pembangunan Untuk Rakyat, Memandukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*, Jakarta: PT. Pustaka CIDES INDO.

- Guilhoto, J.J.M., Michael Sonis and Geoffrey J.D. Hewings. 1999. “*Multiplier Product Matrix Analysis For Interregional InputOutput Systems: An Application To The Brazilian Economy*”. *Munich Personal RePEc Archive Paper* No. 54671.
- Irwan, Suparmoko. 1992. *Ekonomika Pembangunan*, Edisi ke Lima, Yogyakarta : BPFPE.
- Jhingan, M.L. 1993. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jhingan, M.L. 1996. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jhingan, M. L. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kuncoro, Mudrajat. (2007). *Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kuznets, S. 1955. Economic Growth and Income Inequality. *American Economic Review*. 06(02):23-33
- Kuznets, Simon. 1995. *Economic Growth and Income Inequality*. American Economic Review.
- Nazara, Suahasil. 1997. *Analisis Input Output*. Lembaga Penerbitan Fakultas Jakarta: Ekonomi Universitas Indonesia (1-86).
- Richardson, Harry W. 1978. *Regional Economics*. Chicago: University of Illinois Press. Rukmana.
- Rostow, Musgrave. 1996. *Pembangunan Ekonomi, Ekonomi Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka.
- Puspitasari Indah, Sholeh M , dan Yunitasari D. 2018. *Analisis Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Batu Periode Tahun 2011-2015: E-Journal* Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi. Universitas Jember
- Sadono, Sukirno. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Siswanto, Ristya Paraisuda. 2010. *Analisis Perubahan Struktur Ekonomi (Economic Landscape) Indonesia Sebelum, Saat, dan Setelah Krisis Ekonomi : Analisis Input-Output*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Sonis, Michael and Geoferey J.D. Hewings. 1999. "Economic Landscapes : Multiplier Product Matrix Analysis For Multiregional Input-Output Systems". *Hitotsubashi Journal of Economics* 40 (1999), pp. 59-74
- Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas. Jakarta : Rajawali Press.
- Suryana, 2000, *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*, Jakarta: Salemba Empat
- Tajerin. 2008. *Perubahan Struktur Keterkaitan Sektor Perikanan Dalam Perekonomian Indonesia : Analisis Multiplier Product Matrix (MPM), Menggunakan Soni's Technique*. *Jurnal Bijak dan Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* Vol.3 No.1 2008.
- Tambunan, Tulus. 2001. "Perekonomian Indonesia" : Teori dan Temuan Empiris Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2004. *Pembangunan Ekonomi*, Edisi kedelapan. Jakarta : Erlangga
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi kesembilan. Jakarta : Erlangga
- Todaro, Michael P dan Stepen C. Smith. 2008. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi kesembilan. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael, 2011. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*, Jakarta: Erlangga.



LAMPIRAN

Lampiran 1. PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha

PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008 – 2013

| Lapangan Usaha | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
|--|---------------------------------|---------------------------------|---------------------------------|---------------------------------|---------------------------------|---------------------------------|
| Pertanian | 32.880. 707,86 | 34.101. 148,13 | 34.956. 425,39 | 35.399. 800,56 | 36.712. 340,43 | 37.513. 957,62 |
| Pertambangan | 1.851.1 89,43 | 1.952.8 66,70 | 2.091.2 57,42 | 2.193.9 64,23 | 2.355.8 48,88 | 2.500.5 39,42 |
| Industri Pengolahan | 55.348. 962,88 | 57.444. 185,45 | 61.387. 556,40 | 65.439. 443,00 | 69.012. 495,82 | 73.092. 337,30 |
| Listrik, Gas, dan Air Bersih | 1.408.6 66,12 | 1.489.5 52,65 | 1.614.8 57,68 | 1.711.2 00,96 | 1.820.4 36,99 | 1.973.1 95,73 |
| Bangunan | 9.647.5 93,00 | 10.300. 647,63 | 11.014. 598,60 | 11.753. 387,92 | 12.573. 964,87 | 13.449. 631,46 |
| Perdagangan, Hotel, dan Restoran | 35.226. 196,01 | 37.766. 356,61 | 40.054. 938,34 | 43.159. 132,59 | 46.719. 025,28 | 50.209. 544,03 |
| Pengangkutan dan Komunikasi | 8.581.5 44,49 | 9.192.9 49,90 | 9.805.5 00,11 | 10.645. 260,49 | 11.486. 122,63 | 12.238. 463,10 |
| Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan | 6.218.0 53,96 | 6.701.5 33,13 | 7.038.1 28,91 | 7.503.7 25,18 | 8.206.2 52,08 | 9.073.2 25,04 |
| Jasa-Jasa | 16.871. 569,54 | 17.724. 216,37 | 19.029. 722,65 | 20.464. 202,99 | 21.961. 937,06 | 23.044. 405,96 |
| PDRB | 168.03 4.483,2 9 | 176.67 3.456,5 7 | 186.99 2.985,5 0 | 198.27 0.117,9 4 | 210.84 8.424,0 4 | 223.09 5.299,6 6 |

Lampiran 2. Tabel Luas Lahan Sawah Setiap Provinsi Di Indonesia Tahun 2008 – 2013

| Provinsi | Luas Lahan Sawah (Hektare) | | | | | |
|----------------------|----------------------------|---------|---------|---------|---------|---------|
| | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
| Aceh | 323010 | 359751 | 313649 | 307556 | 308973 | 300808 |
| Sumatera Utara | 478521 | 464256 | 468724 | 467138 | 448722 | 438346 |
| Sumatera Barat | 225623 | 228176 | 229693 | 231463 | 230775 | 224182 |
| Riau | 122255 | 122738 | 115961 | 115897 | 109585 | 93338 |
| Jambi | 116212 | 117336 | 112434 | 113757 | 113379 | 113546 |
| Sumatera Selatan | 577821 | 611072 | 611386 | 629355 | 610314 | 612424 |
| Bengkulu | 89244 | 89614 | 92976 | 90217 | 88877 | 93382 |
| Lampung | 348732 | 349144 | 345437 | 350949 | 364111 | 360237 |
| Kep. Bangka Belitung | 3506 | 5017 | 4056 | 5932 | 6133 | 5358 |
| Kep. Riau | 133 | 238 | 442 | 393 | 559 | 487 |
| DKI Jakarta | 1200 | 1215 | 1312 | 1098 | 1001 | 895 |
| Jawa Barat | 945544 | 937373 | 930268 | 930507 | 923575 | 925042 |
| Jawa Tengah | 963984 | 960768 | 962471 | 960970 | 962289 | 952980 |
| DI Yogyakarta | 55332 | 55325 | 55523 | 55291 | 55023 | 55126 |
| Jawa Timur | 1108578 | 1100517 | 1107276 | 1106449 | 1105550 | 1102921 |
| Banten | 195583 | 195809 | 196744 | 197165 | 195951 | 194716 |
| Bali | 80873 | 79185 | 81425 | 80164 | 79399 | 78425 |
| Nusa Tenggara Barat | 230986 | 236420 | 238619 | 240180 | 246569 | 253208 |
| Nusa Tenggara Timur | 124416 | 139943 | 142479 | 144574 | 148810 | 169063 |
| Kalimantan Barat | 292687 | 300906 | 307016 | 318581 | 322541 | 330883 |
| Kalimantan Tengah | 157406 | 171428 | 175633 | 202237 | 226903 | 225836 |
| Kalimantan Selatan | 477336 | 464581 | 436318 | 457155 | 451869 | 440429 |

Dilanjutkan ke halaman 70

Lanjutan Lampiran 2 Tabel Luas Lahan Sawah Setiap Provinsi Di Indonesia Tahun 2008 – 2013

| Provinsi | Luas Lahan Sawah (Hektare) | | | | | |
|----------------------|----------------------------|---------|---------|---------|---------|---------|
| | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
| Kalimantan Timur | 84235 | 88308 | 82796 | 90518 | 90887 | 63323 |
| Kalimantan Utara | - | - | - | - | - | 21762 |
| Sulawesi Utara | 61133 | 61134 | 52789 | 56181 | 56173 | 56157 |
| Sulawesi Tengah | 129016 | 130879 | 136241 | 137786 | 143475 | 146721 |
| Sulawesi Selatan | 567520 | 565601 | 572089 | 576559 | 592376 | 602728 |
| Kep. Bangka Belitung | 3506 | 5017 | 4056 | 5932 | 6133 | 5358 |
| Kep. Riau | 133 | 238 | 442 | 393 | 559 | 487 |
| DKI Jakarta | 1200 | 1215 | 1312 | 1098 | 1001 | 895 |
| Jawa Barat | 945544 | 937373 | 930268 | 930507 | 923575 | 925042 |
| Jawa Tengah | 963984 | 960768 | 962471 | 960970 | 962289 | 952980 |
| DI Yogyakarta | 55332 | 55325 | 55523 | 55291 | 55023 | 55126 |
| Jawa Timur | 1108578 | 1100517 | 1107276 | 1106449 | 1105550 | 1102921 |
| Banten | 195583 | 195809 | 196744 | 197165 | 195951 | 194716 |
| Bali | 80873 | 79185 | 81425 | 80164 | 79399 | 78425 |
| Sulawesi Tenggara | 82806 | 89601 | 83356 | 85585 | 92280 | 95378 |
| Gorontalo | 31327 | 29062 | 29566 | 28707 | 30728 | 32239 |
| Sulawesi Barat | 53220 | 56056 | 59476 | 55016 | 59020 | 61070 |
| Maluku | 11461 | 11281 | 11451 | 14085 | 15972 | 15042 |
| Maluku Utara | 13630 | 8890 | 9478 | 9093 | 9359 | 10510 |
| Papua Barat | 9116 | 9249 | 7711 | 7648 | 8330 | 9587 |
| Papua | 29018 | 27454 | 27757 | 27756 | 27756 | 42350 |
| Indonesia | 7991464 | 8068327 | 8002552 | 8095962 | 8127264 | 8128499 |

Lampiran 3. Tabel Hasil Produksi Padi Setiap Provinsi Di Indonesia Tahun 2008 - 2013

| Provinsi | Produksi (Ton) | | | | | |
|----------------------------|----------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | Padi | | | | | |
| | 2013 | 2012 | 2011 | 2010 | 2009 | 2008 |
| Lampung | 3207002 | 3101455 | 2940795 | 2807676 | 2673844 | 2341075 |
| Kep. Bangka Belitung | 28480 | 22395 | 15211 | 22259 | 19864 | 15079 |
| Kep. Riau | 1370 | 1323 | 1223 | 1246 | 430 | 404 |
| Dki Jakarta | 10268 | 11044 | 9516 | 11164 | 11013 | 8352 |
| Jawa Barat | 12083162 | 1127186 1 | 1163389 1 | 1173707 0 | 1132268 1 | 1011106 9 |
| Jawa Tengah | 10344816 | 1023293 4 | 9391959 | 1011083 0 | 9600415 | 9136405 |
| DI Yogyakarta | 921824 | 946224 | 842934 | 823887 | 837930 | 798232 |
| Jawa Timur | 12049342 | 1219870 7 | 1057654 3 | 1164377 3 | 1125908 5 | 1047477 3 |
| Banten | 2083608 | 1865893 | 1949714 | 2048047 | 1849007 | 1818166 |
| Bali | 882092 | 865553 | 858316 | 869161 | 878764 | 840465 |
| Nusa Tenggara Barat | 2193698 | 2114231 | 2067137 | 1774499 | 1870775 | 1750677 |
| Nusa Tenggara Timur | 729666 | 698566 | 591371 | 555493 | 607359 | 577895 |
| Kalimantan Barat | 1441876 | 1300100 | 1372988 | 1343888 | 1300798 | 1321443 |
| Kalimantan Tengah | 812652 | 755507 | 610236 | 650416 | 578761 | 522732 |
| Kalimantan Selatan | 2031029 | 2086221 | 2038309 | 1842089 | 1956993 | 1954284 |
| Kalimantan Timur | 439439 | 561959 | 552616 | 588879 | 555560 | 586031 |
| Kalimantan Utara | 124724 | - | - | - | - | - |

Dilanjutkan ke halaman 72

Lanjutan Lampiran 3 Tabel Hasil Produksi Padi Setiap Provinsi Di Indonesia Tahun
2008 - 2013

| Provinsi | Produksi (Ton) | | | | | |
|-------------------|----------------|----------|----------|----------|----------|----------|
| | Padi | | | | | |
| | 2013 | 2012 | 2011 | 2010 | 2009 | 2008 |
| Sulawesi Utara | 638373 | 615062 | 596223 | 584030 | 549087 | 520193 |
| Sulawesi Tengah | 1031364 | 1024316 | 1041789 | 957108 | 953396 | 985418 |
| Sulawesi Selatan | 5035830 | 5003011 | 4511705 | 4382443 | 4324178 | 4083356 |
| Sulawesi Tenggara | 561361 | 516291 | 491567 | 454644 | 407367 | 405256 |
| Gorontalo | 295913 | 245786 | 273921 | 253563 | 256934 | 237873 |
| Sulawesi Barat | 445030 | 412338 | 365683 | 362900 | 310706 | 343221 |
| Maluku | 101835 | 84271 | 87468 | 83109 | 89875 | 75826 |
| Maluku Utara | 72445 | 65686 | 61430 | 55401 | 46253 | 51599 |
| Papua Barat | 29912 | 30245 | 29304 | 34254 | 36985 | 39537 |
| Papua | 169791 | 138032 | 115437 | 102610 | 98511 | 85699 |
| Indonesia | 71279709 | 69056126 | 65756904 | 66469394 | 64398890 | 60325925 |

Lampiran 4. Perbedaan 19 Sektor Dengan 9 Sektor
Klasifikasi 19 Sektor Dan 9 Sektor Tabel Input-Output Provinsi Jawa Tengah

| Klasifikasi 19 Sektor | | Klasifikasi 9 Sektor | |
|-----------------------|---|----------------------|--|
| Kode Sektor | Nama Sektor | Kode Sektor | Nama Sektor |
| 1 | Padi | 1 | Pertanian |
| 2 | Tanaman Bahan Makanan Lainnya | | |
| 3 | Tanaman Pertanian Lainnya | | |
| 4 | Peternakan dan Hasil-hasilnya | | |
| 5 | Kehutanan | | |
| 6 | Perikanan | | |
| 7 | Pertambangan dan Penggalian | 2 | Pertambangan dan Penggalian |
| 8 | Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau | 3 | Industri Pengolahan |
| 9 | Industri Lain-lain | | |
| 10 | Industri Penggilangan Migas | | |
| 11 | Listrik, Gas, dan Air Bersih | 4 | Listrik, Gas, dan Air Bersih |
| 12 | Bangunan | 5 | Bangunan |
| 13 | Perdagangan | 6 | Perdagangan, Hotel, dan Restoran |
| 14 | Restoran dan Hotel | | |
| 15 | Pengangkutan dan Komunikasi | 7 | Pengangkutan dan Komunikasi |
| 16 | Lembaga Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan | 8 | Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan |
| 17 | Pemerintah Umum dan Pertanahan | | |
| 18 | Jasa-jasa | 9 | Jasa-Jasa |
| 19 | Kegiatan yang tidak jelas batasannya | | |

Lampiran 5. Kode Sektor Tabel I-O Provinsi Jawa Tengah

| Kode Sektor | Nama Sektor |
|--------------------|--|
| 1 | Pertanian |
| 2 | Pertambangan |
| 3 | Industri Pengolahan |
| 4 | Listrik, Gas, dan Air Bersih |
| 5 | Bangunan |
| 6 | Perdagangan, Hotel, dan Restoran |
| 7 | Pengangkutan dan Komunikasi |
| 8 | Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan |
| 9 | Jasa-Jasa |
| 190 | Jumlah Input Antara |
| 200 | Impor |
| 201 | Upah dan Gaji |
| 202 | Surplus Usaha |
| 203 | Penyusutan |
| 204 | Pajak Tak Langsung |
| 205 | Subsidi |
| 209 | Nilai Tambah Bruto |
| 210 | Jumlah Input |
| 180 | Jumlah Permintaan Antara |
| 301 | Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga |
| 302 | Pengeluaran Konsumsi Pemerintah |
| 303 | Pembentukan Modal Tetap Bruto |
| 304 | Perubahan Stok |
| 305 | Ekspor |
| 309 | Jumlah Permintaan Akhir |
| 310 | Jumlah Permintaan |
| 401 | Impor |
| 402 | Pajak Penjualan |
| 403 | Bea Masuk |
| 409 | Jumlah Impor |
| 501 | Margin Perdagangan Besar |

Di lanjutkan ke halaman 75

Lanjutan Lampiran 5. Kode Sektor Tabel I-O Provinsi Jawa Tengah

| Kode Sektor | Nama Sektor |
|--------------------|--|
| 502 | Margin Perdagangan Eceran |
| 503 | Biaya Pengangkutan |
| 509 | Jumlah Margin Perdagangan dan Biaya Pengangkutan |
| 600 | Jumlah Output |
| 700 | Jumlah Penyediaan |



Lampiran 6. Tabel I-O Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 Dan 2013 Transaksi Domestic Atas Dasar Harga Produsen 9 Sektor.

Tabel I-O Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 Transaksi Domestic Atas Dasar Harga Produsen 9 Sektor.

| Sektor | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|---------------|---------------|--------------|----------------|---------------|---------------|
| 1 | 6.122.288,77 | 1.519,06 | 34.274.732,53 | 2,48 | 724.002,02 |
| 2 | 126,13 | 489,76 | 718.905,69 | 572,77 | 3.245.555,87 |
| 3 | 4.466.952,36 | 286.179,69 | 46.473.418,63 | 4.778.640,05 | 17.670.292,10 |
| 4 | 24.343,98 | 1.184,47 | 2.651.046,04 | 1.340.744,51 | 48.745,90 |
| 5 | 366.797,84 | 138.196,54 | 527.361,29 | 100.085,66 | 80.099,70 |
| 6 | 2.231.497,22 | 113.094,99 | 18.888.265,93 | 860.902,41 | 6.871.043,09 |
| 7 | 701.940,07 | 74.876,90 | 6.766.135,23 | 215.950,08 | 1.625.681,62 |
| 8 | 243.899,30 | 25.881,86 | 2.952.128,56 | 169.758,81 | 935.173,15 |
| 9 | 160.543,80 | 38.698,82 | 1.833.112,34 | 18.269,23 | 383.129,18 |
| 190 | 14.318.389,40 | 680.122,09 | 115.085.106,22 | 7.484.926,01 | 31.583.722,64 |
| 200 | 3.358.932,46 | 113.223,83 | 79.156.397,10 | 563.381,03 | 8.493.099,02 |
| 201 | 13.863.784,45 | 1.170.299,23 | 24.542.798,51 | 1.088.511,02 | 9.118.673,64 |
| 202 | 55.095.845,92 | 1.894.645,39 | 76.308.012,10 | 2.062.332,16 | 8.309.359,73 |
| 203 | 1.205.649,76 | 329.576,50 | 15.412.094,34 | 1.875.235,55 | 2.496.314,51 |
| 204 | 985.490,04 | 119.936,69 | 13.299.765,74 | 147.168,17 | 1.271.853,89 |
| 205 | -20.481,42 | 0,00 | -19.494.925,57 | -1.434.886,67 | 0,00 |
| 209 | 71.130.288,72 | 3.514.457,82 | 120.067.745,13 | 3.738.360,23 | 21.196.201,77 |
| 210 | 88.807.610,59 | 4.307.803,74 | 314.309.248,45 | 11.786.667,27 | 61.273.023,43 |

Di lanjut ke halaman 77

Lanjutan lampiran 6. Tabel I-O Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 Transaksi Domestic Atas Dasar Harga Produsen 9 Sektor.

| Sektor | 6 | 7 | 8 | 9 |
|--------|----------------|---------------|---------------|---------------|
| 1 | 2.601.825,98 | 43.291,41 | 1.658.845,71 | 186.960,64 |
| 2 | 3.553,79 | 1,32 | 30,17 | 10,36 |
| 3 | 11.403.296,52 | 10.515.687,09 | 5.549.382,86 | 1.763.087,33 |
| 4 | 2.560.606,70 | 235.918,59 | 587.615,82 | 181.223,36 |
| 5 | 1.461.984,81 | 399.053,30 | 2.600.400,22 | 63.079,37 |
| 6 | 5.955.264,76 | 2.446.799,12 | 3.764.571,24 | 648.952,67 |
| 7 | 5.338.264,95 | 1.752.071,93 | 1.901.441,46 | 268.348,11 |
| 8 | 3.944.953,38 | 789.065,94 | 1.572.828,94 | 294.020,66 |
| 9 | 1.147.302,44 | 2.465.008,11 | 1.306.121,75 | 395.703,70 |
| 190 | 34.417.053,33 | 18.646.896,78 | 18.941.238,15 | 3.801.386,18 |
| 200 | 7.768.837,57 | 2.832.435,72 | 5.103.410,12 | 2.250.938,45 |
| 201 | 18.985.540,86 | 6.619.316,61 | 27.623.687,71 | 4.542.815,62 |
| 202 | 43.996.966,83 | 7.314.846,33 | 9.803.053,52 | 3.034.965,69 |
| 203 | 4.678.937,02 | 7.407.560,39 | 3.377.943,89 | 775.698,39 |
| 204 | 3.955.609,97 | 594.477,62 | 389.068,07 | 257.757,96 |
| 205 | 0,00 | -65.237,97 | 0,00 | -1.353,94 |
| 209 | 71.617.054,69 | 21.870.962,99 | 41.193.753,18 | 8.609.883,72 |
| 210 | 113.802.945,59 | 43.350.295,49 | 65.238.401,46 | 14.662.208,35 |

Di lanjut ke halaman 78

Lanjutan lampiran 6. Tabel I-O Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 Transaksi Domestic Atas Dasar Harga Produsen 9 Sektor.

| Sektor | 180 | 301 | 302 | 303 | 304 |
|--------|----------------|----------------|---------------|---------------|---------------|
| 1 | 45.613.468,50 | 28.221.156,51 | 0,00 | 65.980,55 | -595.403,13 |
| 2 | 3.969.245,86 | 1.649,39 | 0,00 | 335,30 | -314,65 |
| 3 | 102.906.936,65 | 80.719.995,84 | 0,00 | 1.296.784,73 | -4.359.707,60 |
| 4 | 7.631.429,37 | 4.146.225,92 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| 5 | 5.737.058,71 | 0,00 | 0,00 | 55.535.964,72 | 0,00 |
| 6 | 41.780.391,45 | 46.548.654,31 | 0,00 | 1.610.989,67 | -1.150.619,98 |
| 7 | 18.644.710,36 | 20.067.277,24 | 0,00 | 499.303,97 | -323.814,67 |
| 8 | 10.927.710,58 | 7.391.591,77 | 46.898.363,02 | 7.202,66 | 0,00 |
| 9 | 7.747.889,35 | 6.911.110,15 | 0,00 | 274,22 | 0,00 |
| 190 | 244.958.840,83 | 194.007.661,14 | 46.898.363,02 | 59.016.835,82 | -6.429.860,03 |
| 200 | 109.640.655,29 | | | | |
| 201 | 117.555.427,65 | | | | |
| 202 | 207.820.027,67 | | | | |
| 203 | 37.559.010,36 | | | | |
| 204 | 21.021.128,15 | | | | |
| 205 | -21.016.885,57 | | | | |
| 209 | 362.938.708,25 | | | | |
| 210 | 717.538.204,37 | | | | |

Di lanjut ke halaman 79

Lanjutan lampiran 6. Tabel I-O Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 Transaksi Domestic Atas Dasar Harga Produsen 9 Sektor.

| Sektor | 305AD | 305AP | 305LN | 305 | 309 | 310 |
|--------|---------------|---------------|---------------|----------------|----------------|----------------|
| 1 | 15.187.615,21 | 75.340,52 | 239.452,40 | 15.502.408,14 | 43.194.142,08 | 88.807.610,59 |
| 2 | 336.598,69 | 142,81 | 146,34 | 336.887,84 | 338.557,88 | 4.307.803,74 |
| 3 | 52.566.970,68 | 55.399.434,12 | 25.778.834,05 | 133.745.238,84 | 211.402.311,80 | 314.309.248,45 |
| 4 | 9.011,98 | 0,00 | 0,00 | 9.011,98 | 4.155.237,90 | 11.786.667,27 |
| 5 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 55.535.964,72 | 61.273.023,43 |
| 6 | 13.703.336,70 | 5.543.765,34 | 5.766.428,10 | 25.013.530,14 | 72.022.554,14 | 113.802.945,59 |
| 7 | 2.852.463,58 | 949.483,50 | 660.871,51 | 4.462.818,59 | 24.705.585,13 | 43.350.295,49 |
| 8 | 8.526,64 | 4.728,08 | 278,72 | 13.533,44 | 54.310.690,88 | 65.238.401,46 |
| 9 | 1.152,89 | 1.387,63 | 394,10 | 2.934,62 | 6.914.318,99 | 14.662.208,35 |
| 190 | 84.665.676,37 | 61.974.282,00 | 32.446.405,22 | 179.086.363,59 | 472.579.363,54 | 717.538.204,37 |
| 200 | | | | | | |
| 201 | | | | | | |
| 202 | | | | | | |
| 203 | | | | | | |
| 204 | | | | | | |
| 205 | | | | | | |
| 209 | | | | | | |
| 210 | | | | | | |

Di lanjut ke halaman 80

Lanjutan lampiran 6. Tabel I-O Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 Transaksi Domestic Atas Dasar Harga Produsen 9 Sektor.

| Sektor | 401AD | 401AP | 401LN | 401 | 402 | 403 | 409 |
|--------|-------|-------|-------|------|------|------|------|
| 1 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| 2 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| 3 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| 4 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| 5 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| 6 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| 7 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| 8 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| 9 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| 190 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| 200 | | | | | | | |
| 201 | | | | | | | |
| 202 | | | | | | | |
| 203 | | | | | | | |
| 204 | | | | | | | |
| 205 | | | | | | | |
| 209 | | | | | | | |
| 210 | | | | | | | |

Di lanjut ke halaman 81

Lanjutan lampiran 6. Tabel I-O Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 Transaksi Domestic Atas Dasar Harga Produsen 9 Sektor.

| Sektor | 501+502 | 503 | 509 | 600 | 700 |
|--------|---------|------|------|----------------|----------------|
| 1 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 88.807.610,59 | 88.807.610,59 |
| 2 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 4.307.803,74 | 4.307.803,74 |
| 3 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 314.309.248,45 | 314.309.248,45 |
| 4 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 11.786.667,27 | 11.786.667,27 |
| 5 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 61.273.023,43 | 61.273.023,43 |
| 6 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 113.802.945,59 | 113.802.945,59 |
| 7 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 43.350.295,49 | 43.350.295,49 |
| 8 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 65.238.401,46 | 65.238.401,46 |
| 9 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 14.662.208,35 | 14.662.208,35 |
| 190 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 717.538.204,37 | 717.538.204,37 |
| 200 | | | | | |
| 201 | | | | | |
| 202 | | | | | |
| 203 | | | | | |
| 204 | | | | | |
| 205 | | | | | |
| 209 | | | | | |
| 210 | | | | | |

Tabel I-O Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 Transaksi Domestic Atas Dasar Harga Produsen 9 Sektor.

| Sektor | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|--------|------------|------------|------------|------------|-----------|
| 1 | 9426587,81 | 2518,91 | 61005874,5 | 0,94 | 377236,75 |
| 2 | 62,75 | 1647,93 | 919880,13 | 42273,02 | 5841563,1 |
| 3 | 4808638,78 | 385277,02 | 40202166,1 | 4008686,98 | 27922254 |
| 4 | 171357,1 | 2562,1 | 5418257,43 | 1577036,89 | 82970,5 |
| 5 | 819762,62 | 211037,04 | 392157,21 | 81497,14 | 215807,39 |
| 6 | 4561337,83 | 179977,35 | 28716710,6 | 817197,4 | 12344089 |
| 7 | 1647965,37 | 74278,27 | 12055258,4 | 199317,23 | 3169798,3 |
| 8 | 770329,58 | 46226,02 | 4793312,59 | 129803,27 | 2434014,2 |
| 9 | 430013,25 | 73846,71 | 3351929,08 | 10235,21 | 1124313 |
| 190 | 28736055,1 | 977371,35 | 186855546 | 6866048,08 | 54512046 |
| 200 | 7069431,23 | 468360,81 | 141519572 | 12918831,5 | 19667036 |
| 201 | 24917891,7 | 1966705,49 | 58819557,7 | 2074047,92 | 14489212 |
| 202 | 85335331,7 | 3242789,5 | 130891506 | 3394887,13 | 16864450 |
| 203 | 2185902,36 | 550657,4 | 22467865,6 | 3170668,31 | 4357572,7 |
| 204 | 1747164,72 | 220535,59 | 28803733,4 | 326457,31 | 1484857,9 |
| 205 | 43531,86 | 0 | 37193911,3 | 2366211,14 | 0 |
| 209 | 114142759 | 5980687,98 | 203788751 | 6599849,53 | 37196093 |
| 210 | 149948245 | 7426420,14 | 532163869 | 26384729,1 | 111375175 |

Di lanjut ke halaman 83

Lanjutan lampiran 6. Tabel I-O Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 Transaksi Domestic Atas Dasar Harga Produsen 9 Sektor.

| Sektor | 6 | 7 | 8 | 9 |
|--------|-----------|-------------|-----------|-----------|
| 1 | 3947726,4 | 6612,89 | 965102,55 | 238287,8 |
| 2 | 5084,12 | 177,11 | 3770,95 | 1567,9 |
| 3 | 19627681 | 19594284,62 | 7150713,6 | 3570089,6 |
| 4 | 4736609,5 | 664877,85 | 1230252,1 | 412983,5 |
| 5 | 2940137,7 | 618815,99 | 4787764,5 | 143752,5 |
| 6 | 8290327,9 | 4023456,45 | 4821187,5 | 1536785 |
| 7 | 11181386 | 3652712,06 | 3481383,5 | 692791,18 |
| 8 | 9894526,1 | 1787517,46 | 3198296,3 | 701552,23 |
| 9 | 2705246,9 | 5806146,4 | 2590522 | 630961,6 |
| 190 | 63328726 | 36154600,83 | 28228939 | 7928711,4 |
| 200 | 14822171 | 5082553,57 | 11406050 | 5498172,2 |
| 201 | 36668658 | 13597975,48 | 48097839 | 7851735,4 |
| 202 | 77161436 | 9796133,1 | 17877184 | 5713961,1 |
| 203 | 9593064,1 | 13536531,27 | 7938791 | 1403485,3 |
| 204 | 5195914,4 | 687794,4 | 506809,4 | 424202,17 |
| 205 | 0 | 6555,86 | 0 | 3480,59 |
| 209 | 128619073 | 37611878,39 | 74420623 | 15389903 |
| 210 | 206769970 | 78849032,79 | 114055611 | 28816787 |

Di lanjut ke halaman 84

Lanjutan lampiran 6. Tabel I-O Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 Transaksi Domestic Atas Dasar Harga Produsen 9 Sektor.

| Sektor | 180 | 301 | 302 | 303 | 304 | 305AD | 305LN |
|--------|-------------|-------------|------------|-------------|------------|------------|-------------|
| 1 | 76969888,22 | 57022770,4 | 0 | 53225,32 | 606784,63 | 15047702,8 | 393825,49 |
| 2 | 6816027,03 | 60902,5 | 0 | 520,87 | 47717,31 | 500895,11 | 357,32 |
| 3 | 163369737,2 | 141912790,3 | 0 | 2577682,33 | 5553135,74 | 168562639 | 50187884,07 |
| 4 | 14296907 | 12053521,73 | 0 | 0 | 0 | 34300,38 | 0 |
| 5 | 10210732,04 | 0 | 0 | 1164442,75 | 0 | 0 | 0 |
| 6 | 65291069,03 | 85531087,98 | 0 | 3675464,64 | 1617325,42 | 38989416,6 | 11665605,91 |
| 7 | 36154890,6 | 32887484,65 | 0 | 1131951,32 | 450538,04 | 7062163,88 | 1162004,3 |
| 8 | 23755577,78 | 20650104,88 | 9644723,06 | 0 | 0 | 5055,5 | 0 |
| 9 | 16723214,13 | 12086012,19 | 0 | 3732,8 | 0 | 1250 | 2577,74 |
| 190 | 413588043 | 362204674,7 | 69644723,0 | 108607169,8 | 8129549,2 | 230203424 | 63412254,83 |
| 200 | 218452177,9 | | | | | | |
| 201 | 208483622,7 | | | | | | |
| 202 | 350277678,1 | | | | | | |
| 203 | 65204537,96 | | | | | | |
| 204 | 39397469,28 | | | | | | |
| 205 | 39613690,73 | | | | | | |
| 209 | 623749617,3 | | | | | | |
| 210 | 1255789838 | | | | | | |

Di lanjut ke halaman 85

Lanjutan lampiran 6. Tabel I-O Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 Transaksi Domestic Atas Dasar Harga Produsen 9 Sektor.

| Sektor | 305 | 309 | 310 | 401AD | 401LN | 401 | 402 | 403 | 409 |
|--------|-------------|-------------|------------|-------|-------|-----|-----|-----|-----|
| 1 | 15441528,29 | 72978356,7 | 149948245 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | 501252,43 | 610393,11 | 7426420,14 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 3 | 218750523,4 | 368794131,8 | 532163869 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 4 | 34300,38 | 12087822,11 | 26384729,1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 5 | 0 | 101164442,8 | 111375175 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 6 | 50655022,54 | 141478900,6 | 206769970 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 7 | 8224168,18 | 42694142,19 | 78849032,8 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 8 | 5055,5 | 90300033,25 | 114055611 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 9 | 3827,74 | 12093572,73 | 28816786,9 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 190 | 293615678,5 | 842201795,3 | 1255789838 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 200 | | | | | | | | | |
| 201 | | | | | | | | | |
| 202 | | | | | | | | | |
| 203 | | | | | | | | | |
| 204 | | | | | | | | | |
| 205 | | | | | | | | | |
| 209 | | | | | | | | | |
| 210 | | | | | | | | | |

Di lanjut ke halaman 86

Lanjutan lampiran 6. Tabel I-O Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 Transaksi Domestic Atas Dasar Harga Produsen 9 Sektor.

| Sektor | 501+502 | 503 | 509 | 600 | 700 |
|--------|---------|-----|-----|-------------|-------------|
| 1 | 0 | 0 | 0 | 149948244,9 | 149948244,9 |
| 2 | 0 | 0 | 0 | 7426420,14 | 7426420,14 |
| 3 | 0 | 0 | 0 | 532163869 | 532163869 |
| 4 | 0 | 0 | 0 | 26384729,11 | 26384729,11 |
| 5 | 0 | 0 | 0 | 111375174,8 | 111375174,8 |
| 6 | 0 | 0 | 0 | 206769969,6 | 206769969,6 |
| 7 | 0 | 0 | 0 | 78849032,79 | 78849032,79 |
| 8 | 0 | 0 | 0 | 114055611 | 114055611 |
| 9 | 0 | 0 | 0 | 28816786,86 | 28816786,86 |
| 190 | 0 | 0 | 0 | 1255789838 | 1255789838 |
| 200 | | | | | |
| 201 | | | | | |
| 202 | | | | | |
| 203 | | | | | |
| 204 | | | | | |
| 205 | | | | | |
| 209 | | | | | |
| 210 | | | | | |

Lampiran 7. Matriks Koefisien Input Output Jawa Tengah Berdasarkan Tabel Input Output Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 Dan 2013

Matriks Koefisien Input Output Jawa Tengah Berdasarkan Tabel Input Output Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008

| Sektor | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 180 | DFLE |
|---------------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|------------|-------------|
| 1 | 0,0689 | 0,000 | 0,109 | 2,104 | 0,011 | 0,0228 | 0,0009 | 0,0254 | 0,0127 | 0,2521 | 0,0808 |
| | 38785 | 35263 | 047801 | 07E-07 | 816 | 62554 | 98642 | 27443 | 51192 | 95257 | 85485 |
| 2 | 1,420 | 0,000 | 0,002 | 4,859 | 0,0529 | 3,122 | 3,044 | 4,624 | 7,065 | 0,0554 | 0,0177 |
| | 26E-06 | 113691 | 287256 | 47E-05 | 68757 | 76E-05 | 96E-08 | 58E-07 | 78E-07 | 52146 | 84925 |
| 3 | 0,050 | 0,066 | 0,147 | 0,405 | 0,2883 | 0,100 | 0,242 | 0,085 | 0,120 | 1,506 | 0,4831 |
| | 299207 | 432852 | 858896 | 427585 | 86163 | 202121 | 57475 | 063134 | 247052 | 49176 | 70535 |
| 4 | 0,000 | 0,000 | 0,008 | 0,113 | 0,000 | 0,0225 | 0,005 | 0,009 | 0,0123 | 0,1728 | 0,0554 |
| | 27412 | 274959 | 434515 | 750942 | 795552 | 00355 | 442145 | 007208 | 59895 | 39692 | 34121 |
| 5 | 0,0041 | 0,032 | 0,001 | 0,008 | 0,001 | 0,0128 | 0,009 | 0,039 | 0,004 | 0,1139 | 0,0365 |
| | 30252 | 08051 | 677842 | 49143 | 307259 | 46634 | 205319 | 859962 | 302174 | 01382 | 31094 |

Di lanjut ke halaman 88

Lanjutan lampiran 7. Matriks Koefisien Input Output Jawa Tengah Berdasarkan Tabel Input Output Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2008

| Sektor | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 180 | DFLE |
|-------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|---------------|
| 6 | 0,025 | 0,026 | 0,060 | 0,073 | 0,112 | 0,0523 | 0,056 | 0,057 | 0,0442 | 0,5073 | 0,1627 |
| | 12732 | 253515 | 094528 | 040359 | 138143 | 29619 | 442502 | 704836 | 60227 | 91048 | 33319 |
| 7 | 0,0079 | 0,017 | 0,021 | 0,018 | 0,026 | 0,0469 | 0,040 | 0,0291 | 0,0183 | 0,2264 | 0,0726 |
| | 04053 | 381688 | 527 | 321556 | 531768 | 07968 | 416609 | 46046 | 02025 | 38713 | 24701 |
| 8 | 0,0027 | 0,006 | 0,009 | 0,014 | 0,015 | 0,0346 | 0,018 | 0,0241 | 0,020 | 0,144 | 0,0464 |
| | 46378 | 008134 | 392433 | 402613 | 262396 | 64774 | 202089 | 08944 | 052959 | 84072 | 54133 |
| 9 | 0,0018 | 0,008 | 0,005 | 0,001 | 0,006 | 0,0100 | 0,056 | 0,020 | 0,0269 | 0,1383 | 0,0443 |
| | 07771 | 983422 | 832193 | 549991 | 25282 | 81483 | 862545 | 02075 | 88001 | 78977 | 81686 |
| 190 | 0,161 | 0,157 | 0,366 | 0,635 | 0,515 | 0,3024 | 0,430 | 0,2903 | 0,2592 | 3,1179 | |
| | 229307 | 881401 | 152465 | 033282 | 458857 | 26736 | 14463 | 38784 | 64233 | 29695 | |
| DBLE | 0,051 | 0,050 | 0,117 | 0,203 | 0,1653 | 0,0969 | 0,137 | 0,093 | 0,0831 | | |
| | 710373 | 636614 | 434484 | 671456 | 20872 | 96009 | 958412 | 119093 | 52687 | | |

Matriks Koefisien Input Output Jawa Tengah Berdasarkan Tabel Input Output Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013.

| Sektor | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 180 | DFLE |
|---------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|----------------|-----------------|-----------------|
| 1 | 0,062 865609 | 0,000 339182 | 0,1146 37385 | 3,562 67E-08 | 0,003 387081 | 0,0190 92359 | 8,3867 7E-05 | 0,008 461684 | 0,008 26906 | 0,217 136266 | 0,083 338828 |
| 2 | 4,184 78E-07 | 0,000 221901 | 0,001 728566 | 0,001 602178 | 0,052 449418 | 2,458 83E-05 | 2,2461 9E-06 | 3,306 24E-05 | 5,440 9E-05 | 0,056 116787 | 0,021 538121 |
| 3 | 0,032 068657 | 0,051 879238 | 0,075 544712 | 0,151 932088 | 0,250 704467 | 0,094 925199 | 0,2485 03804 | 0,062 694974 | 0,123 88923 | 1,092 142373 | 0,419 173944 |
| 4 | 0,001 142775 | 0,000 344998 | 0,010 181558 | 0,05 977082 | 0,000 744964 | 0,022 907628 | 0,0084 32289 | 0,010 786423 | 0,014 33135 | 0,128 642807 | 0,0493 74252 |
| 5 | 0,005 46697 | 0,028 417062 | 0,000 736911 | 0,003 0888 | 0,001 937662 | 0,014 219365 | 0,0078 48111 | 0,041 977457 | 0,004 9885 | 0,108 680836 | 0,041 71267 |
| 6 | 0,0304 19415 | 0,024 234738 | 0,053 962158 | 0,0309 72363 | 0,110 833397 | 0,040 094449 | 0,0510 27341 | 0,042 270498 | 0,053 32951 | 0,437 143864 | 0,1677 79698 |
| 7 | 0,0109 90228 | 0,010 001894 | 0,022 653282 | 0,0075 54265 | 0,028 460546 | 0,054 076452 | 0,0463 25388 | 0,030 523561 | 0,024 04124 | 0,234 626853 | 0,090 051871 |
| 8 | 0,0051 37303 | 0,006 224536 | 0,009 007212 | 0,0049 19636 | 0,02 185419 | 0,047 85282 | 0,0226 70125 | 0,028 041552 | 0,024 34526 | 0,170 052636 | 0,065 267712 |
| 9 | 0,0028 67744 | 0,009 943783 | 0,006 298678 | 0,0003 87922 | 0,010 094826 | 0,013 083364 | 0,0736 36241 | 0,022 712798 | 0,021 89563 | 0,160 920983 | 0,061 762903 |
| 190 | 0,1509 5912 | 0,131 607333 | 0,294 750462 | 0,2602 28106 | 0,48 046655 | 0,306 276224 | 0,4585 29414 | 0,247 502009 | 0,275 14419 | 2,605 463406 | |
| DBLE | 0,0579 39451 | 0,050 512064 | 0,113 127846 | 0,0998 77859 | 0,18 440733 | 0,117 551536 | 0,1759 87662 | 0,094 99347 | 0,105 60278 | | |

Lampiran 8. Matriks Leontif Invers Table Input Output Jawa Tengah Berdasarkan Tabel Input Output Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 Dan 2013 Klasifikasi 9 Sektor

Matriks Leontif Invers Tabel Input Output Jawa Tengah Berdasarkan Tabel Input Output Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 Klasifikasi 9 Sektor

| Sektor | Matriks Invers Leontif Terbuka | | | | |
|--|--------------------------------|----------|----------|-----------|-----------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. Pertanian | 1,084082 | 0,014742 | 0,14496 | 0,0727042 | 0,0631424 |
| 2. Pertambangan | 0,000465 | 1,002142 | 0,003043 | 0,0021521 | 0,0542721 |
| 3. Industri Pengolahan | 0,075811 | 0,106256 | 1,213702 | 0,5830354 | 0,389367 |
| 4. Listrik, Gas, dan Air Bersih | 0,002153 | 0,002836 | 0,014311 | 1,138014 | 0,0092874 |
| 5. Bangunan | 0,005456 | 0,033666 | 0,004975 | 0,014323 | 1,0075745 |
| 6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran | 0,035648 | 0,041713 | 0,086096 | 0,1331616 | 0,152898 |
| 7. Pengangkutan dan Komunikasi | 0,012811 | 0,024218 | 0,033798 | 0,0434117 | 0,0468339 |
| 8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan | 0,005483 | 0,009986 | 0,016308 | 0,028595 | 0,026753 |
| 9. Jasa-Jasa | 0,003742 | 0,01219 | 0,01083 | 0,0100596 | 0,0143136 |
| DBLE | 1,225651 | 1,247749 | 1,528023 | 2,0254566 | 1,7644419 |

Di lanjutkan ke halaman 91

Lanjutan Lampiran 8. Matriks Leontif Invers Tabel Input Output Jawa Tengah Berdasarkan Tabel Input Output Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 Klasifikasi 9 Sektor

| Sektor | Matriks Invers Leontif Terbuka | | | | DFLE |
|--|--------------------------------|-----------|-----------|----------|-----------|
| | 6 | 7 | 8 | 9 | |
| 1. Pertanian | 0,0484742 | 0,0447888 | 0,0491027 | 0,037383 | 1,5593796 |
| 2. Pertambangan | 0,0013315 | 0,0014784 | 0,0026536 | 0,000793 | 1,068331 |
| 3. Industri Pengolahan | 0,1734794 | 0,3375691 | 0,1530332 | 0,177508 | 3,209761 |
| 4. Listrik, Gas, dan Air Bersih | 0,0301016 | 0,0132928 | 0,0147371 | 0,018217 | 1,2429497 |
| 5. Bangunan | 0,0169788 | 0,0132613 | 0,0434106 | 0,00724 | 1,1468848 |
| 6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran | 1,0787893 | 0,09298 | 0,0838281 | 0,066023 | 1,771137 |
| 7. Pengangkutan dan Komunikasi | 0,0597006 | 1,0573587 | 0,0412886 | 0,028558 | 1,3479789 |
| 8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan | 0,0423034 | 0,0281591 | 1,0315071 | 0,026281 | 1,2153758 |
| 9. Jasa-Jasa | 0,016836 | 0,0655611 | 0,0258412 | 1,031847 | 1,1912201 |
| DBLE | 1,4679948 | 1,6544493 | 1,4454022 | 1,39385 | 13,753018 |

**Matriks Leontif Invers Tabel Input Output Jawa Tengah Berdasarkan Tabel Input Output Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2013 Klasifikasi 9 Sektor**

| Sektor | Matriks Invers Leontif Terbuka | | | | |
|---|--------------------------------|--------|--------|--------|--------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 Pertanian | 1,0741 | 0,0106 | 0,1373 | 0,0242 | 0,0452 |
| 2 Pertambangan | 0,0005 | 1,0019 | 0,0021 | 0,0023 | 0,0534 |
| 3 Industri Pengolahan | 0,0495 | 0,0755 | 1,1087 | 0,1883 | 0,3119 |
| 4 Listrik, Gas, dan Air Bersih | 0,0031 | 0,0025 | 0,0145 | 1,0671 | 0,0088 |
| 5 Bangunan | 0,0070 | 0,0298 | 0,0037 | 0,0049 | 1,0079 |
| 6 Perdagangan, Hotel, dan Restoran | 0,0393 | 0,0354 | 0,0707 | 0,0480 | 0,1422 |
| 7 Pengangkutan dan Komunikasi | 0,0164 | 0,0160 | 0,0330 | 0,0165 | 0,0483 |
| 8 Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan | 0,0088 | 0,0103 | 0,0157 | 0,0102 | 0,0348 |
| 9 Jasa-Jasa | 0,0055 | 0,0129 | 0,0114 | 0,0039 | 0,0194 |
| DBLE | 1,2043 | 1,1950 | 1,3971 | 1,3654 | 1,6720 |

Di lanjutkan ke halaman 93

Lanjutan Lampiran 8. Matriks Leontif Invers Tabel Input Output Jawa Tengah Berdasarkan Tabel Input Output Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 Klasifikasi 9 Sektor

| Sektor | Matriks Invers Leontif Terbuka | | | | DFLE |
|---|--------------------------------|--------|--------|--------|---------|
| | 6 | 7 | 8 | 9 | |
| 1 Pertanian | 0,0402 | 0,0416 | 0,0242 | 0,0309 | 1,4282 |
| 2 Pertambangan | 0,0013 | 0,0012 | 0,0026 | 0,0008 | 1,0662 |
| 3 Industri Pengolahan | 0,1451 | 0,3161 | 0,1076 | 0,1636 | 2,4662 |
| 4 Listrik, Gas, dan Air Bersih | 0,0291 | 0,0168 | 0,0154 | 0,0199 | 1,1774 |
| 5 Bangunan | 0,0186 | 0,0120 | 0,0453 | 0,0082 | 1,1373 |
| 6 Perdagangan, Hotel, dan Restoran | 1,0616 | 0,0839 | 0,0621 | 0,0722 | 1,6153 |
| 7 Pengangkutan dan Komunikasi | 0,0673 | 1,0651 | 0,0417 | 0,0357 | 1,3400 |
| 8 Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan | 0,0565 | 0,0346 | 1,0359 | 0,0321 | 1,2389 |
| 9 Jasa-Jasa | 0,0218 | 0,0844 | 0,0293 | 1,0280 | 1,2168 |
| DBLE | 1,4415 | 1,6556 | 1,3641 | 1,3914 | 12,6862 |

Lampiran 9. Keterkaitan Kedepan 2008 Dan 2013

Tabel Hasil Keterkaitan Kedepan Tahun 2008

| Kode | Sektor | Keterkaitan Kedepan 2008 | | | Rank |
|------|---|--------------------------|----------------|---------|------|
| | | Langsung | Tidak Langsung | Total | |
| 1 | Pertanian | 0,2522 | 1,3072 | 1,5594 | 3 |
| 2 | Pertambangan | 0,0555 | 1,0129 | 1,0683 | 9 |
| 3 | Industri pengolahan | 1,5065 | 1,7033 | 3,2098 | 1 |
| 4 | Listrik, gas,dan air bersih. | 0,1728 | 1,0701 | 1,2430 | 5 |
| 5 | Bangunan | 0,1139 | 1,0330 | 1,1469 | 8 |
| 6 | Perdagangan, hotel, dan restoran. | 0,5074 | 1,2637 | 1,7711 | 2 |
| 7 | Pengangkutan dan komunikasi. | 0,2264 | 1,1215 | 1,3480 | 4 |
| 8 | Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. | 0,1448 | 1,0705 | 1,2154 | 6 |
| 9 | Jasa-jasa | 0,1384 | 1,0528 | 1,1912 | 7 |
| | Jumlah | 3,1179 | 10,6351 | 13,7530 | |
| | Rata-Rata | 0,3464 | 1,1817 | 1,5281 | |

Tabel Hasil Keterkaitan Kedepan Tahun 2013

| Kode | Sektor | Keterkaitan Kedepan 2013 | | | Rank |
|------|---|--------------------------|----------------|---------|------|
| | | Langsung | Tidak Langsung | Total | |
| 1 | Pertanian | 0,2171 | 1,2111 | 1,4282 | 3 |
| 2 | Pertambangan | 0,0561 | 1,0101 | 1,0662 | 9 |
| 3 | Industri pengolahan | 1,0921 | 1,3740 | 2,4662 | 1 |
| 4 | Listrik, gas,dan air bersih. | 0,1286 | 1,0488 | 1,1774 | 7 |
| 5 | Bangunan | 0,1087 | 1,0286 | 1,1373 | 8 |
| 6 | Perdagangan, hotel, dan restoran. | 0,4371 | 1,1781 | 1,6153 | 2 |
| 7 | Pengangkutan dan komunikasi. | 0,2346 | 1,1054 | 1,3400 | 4 |
| 8 | Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. | 0,1701 | 1,0688 | 1,2389 | 5 |
| 9 | Jasa-jasa | 0,1609 | 1,0558 | 1,2168 | 6 |
| | Jumlah | 2,6055 | 10,0808 | 12,6862 | |
| | Rata-Rata | 0,2895 | 1,1201 | 1,4096 | |

Lampiran 10. Keterkaitan Kebelakang 2008 Dan 2013

Tabel Hasil Keterkaitan Kebelakang 2008

| Kode | Sektor | Keterkaitan Kebelakang 2008 | | | |
|------|---|-----------------------------|----------------|---------|------|
| | | Langsung | Tidak Langsung | Total | Rank |
| 1 | Pertanian | 0,1612 | 1,0644 | 1,2257 | 9 |
| 2 | Pertambangan | 0,1579 | 1,0899 | 1,2477 | 8 |
| 3 | Industri pengolahan | 0,3662 | 1,1619 | 1,5280 | 4 |
| 4 | Listrik, gas,dan air bersih. | 0,6350 | 1,3904 | 2,0255 | 1 |
| 5 | Bangunan | 0,5155 | 1,2490 | 1,7644 | 2 |
| 6 | Perdagangan, hotel, dan restoran. | 0,3024 | 1,1656 | 1,4680 | 5 |
| 7 | Pengangkutan dan komunikasi. | 0,4301 | 1,2243 | 1,6544 | 3 |
| 8 | Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. | 0,2903 | 1,1551 | 1,4454 | 6 |
| 9 | Jasa-jasa | 0,2593 | 1,1346 | 1,3939 | 7 |
| | Jumlah | 3,1179 | 10,6351 | 13,7530 | |
| | Rata-Rata | 0,3464 | 1,1817 | 1,5281 | |

Tabel Hasil Keterkaitan Kebelakang 2013

| Kode | Sektor | Keterkaitan Kebelakang 2013 | | | |
|------|---|-----------------------------|----------------|---------|------|
| | | Langsung | Tidak Langsung | Total | Rank |
| 1 | Pertanian | 0,1510 | 1,0533 | 1,2043 | 8 |
| 2 | Pertambangan | 0,1316 | 1,0634 | 1,1950 | 9 |
| 3 | Industri pengolahan | 0,2948 | 1,1024 | 1,3971 | 4 |
| 4 | Listrik, gas,dan air bersih. | 0,2602 | 1,1051 | 1,3654 | 6 |
| 5 | Bangunan | 0,4805 | 1,1916 | 1,6720 | 1 |
| 6 | Perdagangan, hotel, dan restoran. | 0,3063 | 1,1352 | 1,4415 | 3 |
| 7 | Pengangkutan dan komunikasi. | 0,4585 | 1,1970 | 1,6556 | 2 |
| 8 | Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. | 0,2475 | 1,1166 | 1,3641 | 7 |
| 9 | Jasa-jasa | 0,2751 | 1,1162 | 1,3914 | 5 |
| | Jumlah | 2,6055 | 10,0808 | 12,6862 | |
| | Rata-Rata | 0,2895 | 1,1201 | 1,4096 | |

Lampiran 11. Koefisien Penyebaran 2008 Dan 2013

Tabel Hasil Koefisien Penyebaran 2008

| Kode | Sektor | Koefisien Penyebaran | Rank |
|-------------|---|-----------------------------|-------------|
| 1 | Pertanian | 0,802068603 | 9 |
| 2 | Pertambangan | 0,816529625 | 8 |
| 3 | Industri pengolahan | 0,999941746 | 4 |
| 4 | Listrik, gas,dan air bersih. | 1,325463393 | 1 |
| 5 | Bangunan | 1,15465474 | 2 |
| 6 | Perdagangan, hotel, dan restoran. | 0,960659179 | 5 |
| 7 | Pengangkutan dan komunikasi. | 1,082669454 | 3 |
| 8 | Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. | 0,945874524 | 6 |
| 9 | Jasa-jasa | 0,912138736 | 7 |

Tabel Hasil Koefisien Penyebaran 2013

| Kode | Sektor | Koefisien Penyebaran | Rank |
|-------------|---|-----------------------------|-------------|
| 1 | Pertanian | 0,8543 | 8 |
| 2 | Pertambangan | 0,8477 | 9 |
| 3 | Industri pengolahan | 0,9912 | 4 |
| 4 | Listrik, gas,dan air bersih. | 0,9686 | 6 |
| 5 | Bangunan | 1,1862 | 1 |
| 6 | Perdagangan, hotel, dan restoran. | 1,0226 | 3 |
| 7 | Pengangkutan dan komunikasi. | 1,1745 | 2 |
| 8 | Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. | 0,9677 | 7 |
| 9 | Jasa-jasa | 0,9871 | 5 |

Lampiran 12. Kepekaan Penyebaran 2008 Dan 2013

Tabel Hasil Kepekaan Penyebaran 2008

| Kode | Sektor | Kepekaan Penyebaran | Rank |
|-------------|---|----------------------------|-------------|
| 1 | Pertanian | 1,020461043 | 3 |
| 2 | Pertambangan | 0,699118442 | 9 |
| 3 | Industri pengolahan | 2,100468875 | 1 |
| 4 | Listrik, gas,dan air bersih. | 0,813389756 | 5 |
| 5 | Bangunan | 0,750523331 | 8 |
| 6 | Perdagangan, hotel, dan restoran. | 1,159036005 | 2 |
| 7 | Pengangkutan dan komunikasi. | 0,882120561 | 4 |
| 8 | Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. | 0,795344557 | 6 |
| 9 | Jasa-jasa | 0,77953743 | 7 |

Tabel Hasil Kepekaan Penyebaran 2013

| Kode | Sektor | Kepekaan Penyebaran | Rank |
|-------------|---|----------------------------|-------------|
| 1 | Pertanian | 1,0132 | 3 |
| 2 | Pertambangan | 0,7564 | 9 |
| 3 | Industri pengolahan | 1,7496 | 1 |
| 4 | Listrik, gas,dan air bersih. | 0,8353 | 7 |
| 5 | Bangunan | 0,8069 | 8 |
| 6 | Perdagangan, hotel, dan restoran. | 1,1459 | 2 |
| 7 | Pengangkutan dan komunikasi. | 0,9506 | 4 |
| 8 | Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. | 0,8789 | 5 |
| 9 | Jasa-jasa | 0,8632 | 6 |

Lampiran 13. Tabel *Multiplier Product Matrix* Provinsi Jawa Tengah 2008 Dan 2013Tabel *Multiplier Product Matrix* Provinsi Jawa Tengah 2008

| Kode | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | Ranking |
|---------|-----------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|---------|
| Ranking | 8 | 9 | 4 | 1 | 2 | 5 | 3 | 6 | 7 | |
| 1 | 0,090188 363 | 0,088 316 | 0,204 818 | 0,355 225 | 0,288 337 | 0,169 171 | 0,240 614 | 0,16 241 | 0,145 027 | 3 |
| 2 | 0,01101 689 | 0,010 788 | 0,025 019 | 0,043 392 | 0,035 222 | 0,020 665 | 0,029 392 | 0,019 839 | 0,017 716 | 9 |
| 3 | 0,356277 083 | 0,348 879 | 0,809 107 | 1,403 267 | 1,139 037 | 0,668 289 | 0,950 514 | 0,641 577 | 0,572 91 | 1 |
| 4 | 0,039170 679 | 0,038 357 | 0,088 957 | 0,154 281 | 0,125 231 | 0,073 475 | 0,104 504 | 0,070 538 | 0,062 988 | 5 |
| 5 | 0,023682 091 | 0,023 19 | 0,053 782 | 0,093 277 | 0,075 713 | 0,044 422 | 0,063 182 | 0,042 646 | 0,038 082 | 8 |
| 6 | 0,124329 944 | 0,121 748 | 0,282 354 | 0,489 698 | 0,39 749 | 0,233 213 | 0,331 701 | 0,223 891 | 0,199 928 | 2 |
| 7 | 0,056104 345 | 0,054 939 | 0,127 413 | 0,220 978 | 0,179 369 | 0,105 238 | 0,149 681 | 0,101 032 | 0,090 218 | 4 |
| 8 | 0,034724 863 | 0,034 004 | 0,07 886 | 0,136 771 | 0,111 017 | 0,065 135 | 0,092 643 | 0,062 532 | 0,055 839 | 6 |
| 9 | 0,030830 391 | 0,030 19 | 0,070 016 | 0,121 432 | 0,098 566 | 0,05 783 | 0,082 253 | 0,055 519 | 0,049 577 | 7 |

Tabel *Multiplier Product Matrix* Provinsi Jawa Tengah 2013

| Sektor | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | Rangking |
|----------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|----------|
| Rangking | 8 | 9 | 4 | 6 | 1 | 3 | 2 | 7 | 5 | |
| 1 | 0,065 | 0,056 | 0,126 | 0,111 | 0,206 | 0,131 | 0,196 | 0,106 | 0,118 | 3 |
| 2 | 0,010 | 0,009 | 0,020 | 0,017 | 0,032 | 0,020 | 0,030 | 0,016 | 0,018 | 9 |
| 3 | 0,221 | 0,193 | 0,432 | 0,382 | 0,704 | 0,449 | 0,672 | 0,363 | 0,403 | 1 |
| 4 | 0,027 | 0,023 | 0,052 | 0,046 | 0,085 | 0,054 | 0,081 | 0,044 | 0,049 | 7 |
| 5 | 0,021 | 0,018 | 0,040 | 0,036 | 0,066 | 0,042 | 0,063 | 0,034 | 0,038 | 8 |
| 6 | 0,093 | 0,081 | 0,181 | 0,160 | 0,296 | 0,188 | 0,282 | 0,152 | 0,169 | 2 |
| 7 | 0,051 | 0,045 | 0,100 | 0,088 | 0,163 | 0,104 | 0,156 | 0,084 | 0,094 | 4 |
| 8 | 0,036 | 0,031 | 0,070 | 0,062 | 0,115 | 0,073 | 0,110 | 0,059 | 0,066 | 5 |
| 9 | 0,033 | 0,029 | 0,064 | 0,056 | 0,104 | 0,066 | 0,099 | 0,054 | 0,060 | 6 |